

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN HARGA EMAS TERHADAP  
PENYALURAN PEMBIAYAAN RAHN PADA PT. PEGADAIAN SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2005-2016**



Oleh:

Tri Andini

NIM: 13190282

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN  
Raden Fatah untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**PALEMBANG**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Andini  
NIM : 13190282  
Jenjang : SI Ekonomi Islam

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, Mei 2017  
Saya yang menyatakan,

Tri Andini  
NIM: 13190282

## **ABSTRAK**

### **Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn Pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2016**

Tingkat inflasi dan harga emas adalah indikator yang tepat untuk menganalisis perkembangan penyaluran pembiayaan gadai syariah pasca krisis 2005 dan 2008 karena dengan fluktuasi tingkat inflasi sangat berpengaruh kepada naiknya harga pokok dan menambah masalah ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhannya baik produktif maupun konsumtif. Sedangkan fluktuasi harga emas dapat dikatakan mempengaruhi penyaluran pembiayaan dikarenakan sebagian besar masyarakat yang menggadaikan barangnya berupa emas untuk memperoleh dana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dan pengujian asumsi klasik. Data yang digunakan adalah data time series yaitu periode 2005-2016.

Berdasarkan hasil analisis secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn dengan probabilitas t-statistik sebesar 0,1215 lebih besar dari 0,05. Sedangkan harga emas probabilitas t-statistik sebesar 0,0129 lebih kecil dari 0,05. Sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah. Dengan koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 9,29%. Dan sisanya sebesar 7,8% dijelaskan oleh variabel lain. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\ln(Y) = 6.671455 - 0.200267 X_1 + 1.775537 X_2 + 1.229594$$

Kata kunci : Pembiayaan Rahn, Inflasi, Harga Emas.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>'	S	s dengan titik di atasnya
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	h dengan titik dibawahnya
خ	Kha>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	z dengan titik di atasnya
ر	Ra>'	R	-
ز	Za>'	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	s dengan titik dibawahnya
ض	D{a>d	D{	d dengan titik dibawahnya
ط	T{a>'	T{	t dengan titik dibawahnya
ظ	Z{a>'	Z{	z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-

ف	Fa>'	F	-
ق	Qa>f	Q	-
ك	Ka>f	K	-
ل	La>m	L	-
م	Mi>m	M	-
ن	Nu>n	N	-
و	Wa>wu	W	-
ه	Ha>'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya>'	Y	-

#### B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap  
: ditulis *ah}madiyyah*

#### C. Ta>' Marbu>t}ah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

: ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

: ditulis *ni'matullah*

: ditulis *zakatul-fit{ri*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

#### E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a>, i panjang ditulis i> dan u panjang ditulis u>, masing-masing dengan tanda (  $\bar{\quad}$  ) di atasnya

2. Fathah + ya>' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wa>wu mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

: ditulis *a’antum*

: ditulis *mu’annas*

G. Kata Sandang Alief + La>m

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

: ditulis *al-Qur’an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

: ditulis *asy-syi’ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

: ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan Pencipta dan Pemelihara semesta alam, karena berkat rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn Pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2016**”

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga hari pembalasan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) dalam bidang Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari untuk menyelesaikan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan terutama masalah literatur, penulis juga banyak mendapatkan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

1. Kedua orangtua ku tercinta (Gupriadi & Rumilah) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa kepada ananda dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. Sirozi. M.A. Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Qadaria Barkah, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Maya Panorama.,SE,M.Si,Ph.D sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan kepada penulis.

5. Bapak Dr. Said Abdulah Syahab, M.H.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Ibu Titin Hartini, SE. M.Si, selaku ketua Program Studi Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis
7. Para staf Administrasi dan Dosen yang telah membantu memudahkan penyelesaian skripsi ini.
8. Saudara laki-laki dan saudara perempuanku (Bobi Deri Setiawan, S.Pd dan Vera Yusika, S.Pd) yang selalu memberikan semangat dan mengharapkan keberhasilanku.
9. Rekan-rekan seperjuangan EKI 2013, semoga semangat perjuangan kita dalam menimba ilmu dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca civitas akademik Program Ekonomi Islam UIN Raden Fatah Palembang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Palembang,        April 2017  
Penulis

Tri Andini  
NIM. 13190281



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Batasan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian .....	16
F. Sistematika Penulisan .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

A. Landasan Teori.....	19
1. Pegadaian Syariah.....	19
1.1 Pengertian Pegadaian Syariah .....	19
1.2 Ketentuan Hukum Syariah .....	20
1.3 Operasional Pegadaian Syariah.....	21
2. Rahn .....	23
2.1 Pengertian Rahn .....	23
2.2 Landasan Hukum .....	25
2.3 Rukun Rahn.....	26
2.4 Syarat Rahn .....	27

2.5 Persamaan dan Perbedaan Rahn dan Gadai Konvensional .....	29
3. Penyaluran Pembiayaan .....	31
4. Inflasi.....	34
4.1 Pengertian Inflasi .....	34
4.2 Teori Inflasi.....	36
4.3 Penyebab Inflasi.....	38
4.4 Dampak Inflasi.....	38
4.5 Indikator Tingkat Inflasi .....	40
5. Harga Emas.....	41
5.1 Indikator Harga Emas .....	44
B. Keterkaitan Variabel .....	45
1. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn .....	45
2. Pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.....	46
C. Penelitian Terdahulu .....	47
D. Kerangka Pemikiran .....	52
E. Pengembangan Hipotesis .....	54

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	56
B. Jenis dan Sumber Data .....	56
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Variabel-variabel Penelitian .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	72
B. Analisis Data .....	76
1. Deskriptif Statistik .....	77
2. Uji Asumsi Klasik.....	78

a. Uji Normalitas .....	78
b. Uji Multikolinieritas.....	79
c. Uji Heteroskedastisitas .....	80
d. Uji Autokorelasi .....	81
3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	82
4. Uji Hipotesis.....	84
a. Uji t (Parsial) .....	84
b. Uji F (Simultan) .....	86
c. Koefisien Determinasi.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	88

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	92
B. Keterbatasan Penelitian .....	92
C. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya .....	93

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1.1 : Perkembangan Penyaluran pembiayaan pegadaian syariah (Juta Rupiah), hlm. 7
- Tabel 1.2 : Perkembangan tingkat Inflasi, Harga Emas dan Pembiayaan Rahn PT Pegadaian Syariah di Indonesia, hlm. 8
- Tabel 2.1 : Perbedaan Rahn dan Gadai Konvensional, hlm. 29
- Tabel 2.3 : Perbedaan secara teknis pada PT Pegadaian (Persero), hlm. 30
- Tabel 2.4 : Kajian Terdahulu, hlm. 51
- Tabel 4.1 : Perkembangan Tingkat Inflasi, Harga Emas dan Kredit Rahn PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2006-2015, hlm. 75

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Implementasi akad Rahn, hlm. 22
- Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran, hlm. 54
- Gambar 4.1 : Uji Normalitas, hlm. 78
- Gambar 4.2 : Uji Heteroskedastisitas, hlm. 79
- Gambar 4.3 : Uji Multikolinieritas, hlm. 80
- Gambar 4.4 : Uji Autokorelasi, hlm. 81
- Gambar 4.5 : Hasil Perhitungan Regresi Berganda, hlm. 82
- Gambar 4.6 : Uji t (Parsial), hlm. 84
- Gambar 4.7 : Uji F (Simultan), hlm. 86
- Gambar 4.8 : Koefisien Determinasi, hlm. 87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia perbankan sejak dilanda krisis moneter tahun 1997 sangat tidak menggembirakan sampai saat ini. Ambruknya bisnis perbankan akibat kesalahan kebijakan pemerintah maupun kesalahan manajemen perbankan sendiri tidak hanya merugikan dunia perbankan semata. Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplay dana dari dunia perbankan. Oleh karena itu untuk mencegah atau paling tidak dapat memberikan nafas kehidupan kepada sektor riil sambil menunggu pulihnya dunia perbankan maka perlu dicarikan alternatif pembiayaan lainnya.<sup>1</sup>

Alternatif pembiayaan dapat dilakukan melalui lembaga keuangan lainnya atau sering disebut lembaga pembiayaan. Saat ini terdapat beragam jenis lembaga pembiayaan yang ada di Indonesia, mulai dari kelas tradisional sampai kelas modern pun tersedia. Bahkan perkembangan lembaga pembiayaan pun sangat menggembirakan sebagai pengganti sebagian dari kegiatan perbankan yang tidak terlayani selama ini.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan sehari-hari, uang selalu saja dibutuhkan untuk membeli atau membayar berbagai keperluan, yang menjadi masalah terkadang kebutuhan yang ingin dibeli tidak dapat dicukupi dengan uang yang dimilikinya. Jika kebutuhan dana jumlahnya besar, maka dalam jangka pendek sulit untuk dipenuhi, apalagi jika harus dipenuhi lewat lembaga perbankan. Bagi mereka yang memiliki

---

<sup>1</sup> Kasmir. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. (Jakarta: Raiawali Pers. 2013) hlm. 1

barang-barang berharga kesulitan dana dapat segera dipenuhi dengan cara menjual barang berharga tersebut, sehingga sejumlah uang yang diinginkan dapat dipenuhi. Namun resikonya barang yang telah dijual akan hilang dan sulit untuk kembali.<sup>3</sup>

Peningkatan kebutuhan akan dana dikalangan masyarakat mendorong masyarakat untuk mencari solusi dalam pendanaan tersebut. Pada kondisi seperti ini peran lembaga keuangan sangat membantu masyarakat dalam mengatasi masalah permodalan mereka.<sup>4</sup>

Untuk mengatasi kesulitan diatas maka kebutuhan dana dapat dipenuhi tanpa kehilangan barang-barang berharga, maka msyarakat dapat menjaminkan barang-barangnya ke lembaga tertentu. Barang yang dijaminkan tersebut pada waktu tertentu dapat ditebus kembali setelah masyarakat melunasi pinjamannya. Kegiatan menjaminkan barang berharga untuk memperoleh sejumlah uang dan dapat ditebus kembali setelah jangka waktu tertentu tersebut disebut dengan usaha gadai.<sup>5</sup>

Dengan usaha gadai masyarakat tidak perlu takut kehilangan barang-barang berharganya dan jumlah uang yang diinginkan dapat disesuaikan dengan harga barang yang dijaminkan. Perusahaan yang menjalankan usaha gadai disebut perusahaan pegadaian dan secara resmi satu-satunya usaha gadai di indonesia yang hanya dilakukan oleh perum pegadaian.<sup>6</sup>

Pegadaian merupakan salah satu badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana kemasyarakat atas dasar hukum gadai

---

<sup>3</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 230

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 231

<sup>5</sup> Ibid hlm. 232

<sup>6</sup> Kasmir, Loc.cit

dan sebagai sarana pendanaan alternatif telah ada sejak lama dan banyak dikenal masyarakat Indonesia. Tugas pokok pegadaian adalah memberi pinjaman kepada masyarakat atas dasar hukum gadai agar masyarakat tidak dirugikan oleh kegiatan lembaga informal yang cenderung memanfaatkan kebutuhan dana mendesak dari masyarakat. Pegadaian merupakan bagian dari lembaga pembiayaan (lembaga keuangan non bank) yang menyediakan fasilitas pinjaman dengan jaminan tertentu. Dimana besarnya nilai jaminan akan mempengaruhi jumlah pinjaman.<sup>7</sup>

Pegadaian merupakan suatu lembaga keuangan bukan bank yang memberikan pinjaman kepada masyarakat dengan ciri yang khusus, yaitu secara hukum gadai. Sesuai dengan hukum gadai bahwa calon peminjam mempunyai kewajiban untuk memberikan barang bergerak miliknya sebagai agunan kepada perusahaan pegadaian, disertai pemberian hak kepada pegadaian untuk melakukan penjualan secara lelang. Lelang dimaksudkan sebagai penjualan barang agunan oleh perusahaan pegadaian apabila setelah batas waktu perjanjian pembiayaan berakhir. Nasabah tidak dapat melunasi pinjaman tersebut atau tidak memperpanjang pembiayaan.<sup>8</sup>

Sejauh ini, perum pegadaian menerbitkan produk pegadaian yang beragam, ada yang berbasis konvensional dan ada pula yang syariah. Gadai merupakan kegiatan yang sejauh ini masih menjadi otoritas perum pegadaian, meskipun belakangan ini sejumlah bank syariah ikut menerbitkan produk gadai emas syariah. Salah satu produk yang diterbitkan oleh perum pegadaian adalah, kredit KCA yaitu

---

<sup>7</sup> Hadiana, Analisis Peraturan dan Mekanisme Produk Kredit Pada Pegadaian Konvensional dan Syariah Tahun 2015, *Jurnal Vol:5 No.1 Tahun 2015*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

<sup>8</sup> Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan ke 4, (Yogyakarta: Ekonisia, 2010) hlm. 171



pinjaman berdasarkan hukum gadai dengan prosedur pelayanan yang mudah, aman, dan cepat. Dengan usaha ini, pemerintah melindungi rakyat kecil yang tidak memiliki akses ke dalam perbankan. Produk lain yang diterbitkan oleh perum pegadaian adalah Gadai Syariah (Rahn), yaitu produk jasa gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, dimana nasabah hanya akan dibebani biaya administrasi dan biaya jasa simpanan dan pemeliharaan barang jaminan (ijarah).<sup>9</sup>

Gadai syariah pada dasarnya sebagai bagian dari sistem keuangan yang merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran, terutama dalam menyediakan jasa-jasa di bidang keuangan. Karena gadai syariah bagian dari lembaga keuangan non perbankan yang dalam usahanya tidak diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maka gadai syariah hanya diberikan wewenang untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat (nasabah).<sup>10</sup>

Adapun pegadaian syariah merupakan suatu lembaga yang relatif baru di Indonesia. Konsep operasi pegadaian syariah mengacu pada sistem administrasi modern, yaitu asas rasionalitas syariah mengacu pada sistem administrasi modern, yaitu asas rasionalitas, efisiensi, dan efektivitas, yang diselaraskan dengan nilai islam. Fungsi operasi pegadaian syariah dijalankan oleh kantor-kantor cabang pegadaian syariah / Unit Layanan Gadai syariah (ULGS) sebagai satu unit organisasi dibawah binaan Divisi Usaha Lain Perum Pegadaian.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 395

<sup>10</sup> Sasli Rais, Pegadaian Syariah: Konsep dan Sistem Operasional, (Jakarta: UI Press, 2010) hlm. 117

<sup>11</sup> Mardani, Apek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 189

Ide pembentukan lembaga pegadaian syariah selain karena tuntutan idealisme juga dikarenakan keberhasilan terlembaganya Bank dan asuransi syariah. Setelah terbentuknya Bank, BMT, BPR, dan asuransi syariah, maka pegadaian syariah mendapat perhatian oleh beberapa praktisi dan akademisi untuk dibentuk dibawah suatu lembaga sendiri. Keberadaan pegadaian syariah atau gadai syariah atau Rahn lebih dikenal sebagai bagian produk yang ditawarkan oleh bank syariah, di mana bank menawarkan kepada masyarakat bentuk penjaminan barang guna mendapatkan pembiayaan.<sup>12</sup>

Pada dasarnya produk berbasis syariah memiliki karakteristik seperti tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba, menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan dan melakukan bisnis untuk memperoleh jasa dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peran pegadaian sebagai lembaga pembiayaan masa sekarang dan masa yang akan datang tetap penting untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi rakyat baik di kota maupun pedesaan. Dengan usaha gadai masyarakat tidak perlu takut kehilangan barang-barang berharganya dan jumlah uang yang di inginkan dapat disesuaikan dengan harga barang yang dijaminan.<sup>13</sup>

Dari fenomena pegadaian yang mengalami peningkatan drastis pada saat-saat tertentu dapat membuktikan bahwa memang pegadaian merupakan lembaga keuangan selain bank yang banyak dipercaya nasabah untuk mengatasi masalah pendanaan modal mereka. Selain itu, muncul fenomena tersebut dapat dilihat juga

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 190

<sup>13</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 233

bahwa pegadaian merupakan lembaga keuangan non-bank yang memiliki tingkat penjualan pembiayaan yang tinggi sehingga pegadaian juga secara otomatis mampu mengoptimalkan laba usahanya.

Pegadaian syariah mempunyai produk-produk utama untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat. Produk-produk tersebut yaitu Rahn, Arrum dan Mulia. Rahn adalah produk jasa gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, dimana nasabah hanya akan dibebani biaya administrasi dan biaya jasa simpanan dan pemeliharaan barang jaminan (ijarah). Arrum (Ar-Rahn untuk usaha mikro) merupakan produk pegadaian yang melayani skema berprinsip syariah bagi para pengusaha mikro dan kecil untuk keperluan pengembangan usaha melalui sistem pengembalian secara angsuran. Jaminan berupa BPKB kendaraan sehingga fisik kendaraan tetap berada ditangan nasabah untuk kebutuhan operasional usaha. Sedangkan Mulia adalah penjualan emas yang dilakukan pegadaian kepada masyarakat secara tunai ataupun angsuran dalam jangka waktu tertentu.<sup>14</sup>

Berdasarkan data Statistik di Annual Report Pegadaian Syariah, menunjukkan bahwa pembiayaan yang mendominasi adalah pembiayaan Rahn dalam menyalurkan dananya, dibandingkan dengan produk pegadaian syariah lainnya. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 1.1

Perkembangan Penyaluran pembiayaan pegadaian syariah (Juta Rupiah)

Tahun	Rahn	Arrum	Mulia
2005	308.709	-	-

<sup>14</sup> Annual Report PT Pegadaian (Persero), 2013, hlm. 60

2006	591.087	-	-
2007	964.056	-	-
2008	1.613.520	7.290	754
2009	2.689.541	45.453	47.546
2010	4.473.135	92.210	176.498
2011	7.822.599	102.900	986.597
2012	11.122.405	87.840	998.768
2013	11.535.454	133.837	1.289.693
2014	11.722.736	200.333	837.546
2015	13.077.842	339.403	594.007
2016	14.096.938	536.107	819.516

Sumber: Annual Report PT Pegadaian, 2016

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan perkembangan penyaluran pembiayaan pegadaian berdasarkan laporan tahunan dari 2005-2016. Berdasarkan laporan tahunan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan Arrum dan Mulia peningkatannya tidak sebanding atau tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan penyaluran pembiayaan Rahn. Dikarenakan produk Arrum dan Mulia adalah produk baru. Jadi, masyarakat lebih banyak menggunakan produk gadai syariah yang mengacu pada tarif ijara dan biaya administrasi dan produk yang terlebih dahulu dikenal masyarakat. Oleh karena itu untuk menganalisa bagaimana pengaruh dampak krisis yang terjadi maka digunakan produk yang paling banyak digunakan pelaku usaha dan masyarakat yaitu pembiayaan Rahn.

Masalah lain yang terus menerus mendapat perhatian pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena ia adalah sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.<sup>15</sup>

Selain inflasi pegadaian (persero) juga harus memperhatikan kondisi perekonomian seperti tingkat harga emas. Sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif dalam memberikan aliran dana pembiayaannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat. Syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit. Kondisi inflasi dan harga emas dapat dilihat di tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2  
Perkembangan tingkat Inflasi, Harga Emas dan Pembiayaan Rahn PT  
Pegadaian Syariah di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	Harga Emas (Rp/Gram)	Pembiayaan Rahn (Juta Rupiah)

---

<sup>15</sup> Sadono Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm. 333

2005	17,11	173.611	308.709
2006	6,6	208.333	591.087
2007	6,59	250.000	964.056
2008	11,06	300.000	1.613.520
2009	2,78	360.000	2.689.541
2010	6,96	432.000	4.473.135
2011	3,79	518.400	7.822.599
2012	4,3	622.080	11.122.405
2013	3,38	746.496	11.535.454
2014	8,36	895.796	11.722.736
2015	3,35	1.074.954	13.007.842
2016	3,02	1.289.945	14.894.349

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Annual Report PT Pegadaian

Dari tabel diatas dapat dilihat inflasi Indonesia dari tahun 2005-2016 sangat fluktuatif. Namun, secara keseluruhan memiliki tren yang positif. Pada tahun 2005 inflasi melonjak menjadi 17,11% dikarenakan terjadi bencana alam di tahun sebelumnya. Dengan terjadinya krisis tersebut, pegadaian mampu memperoleh tingkat harga emas Rp. 139.081 per gram. Pada tahun 2006 laju inflasi di posisi 6,6% ini membuktikan pada saat itu kondisi perekonomian dalam kondisi stabil. PT Pegadaian mampu menyalurkan dana sebesar Rp. 591 miliar, hampir dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Kondisi pada saat krisis global tahun 2008 yang mengakibatkan Indonesia mengalami inflasi tinggi menjadi 11,06% dan pada tingkat harga emas Rp. 300.000/gram. PT Pegadaian (Persero) mampu

menyalurkan dana pembiayaannya sebesar Rp. 1.6 Triliun. Pada tahun 2013 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp. 11,5 Triliun. Sementara itu inflasi terus berfluktuasi hingga pada tahun 2013 laju inflasi 8,38% dan harga emas Rp. 746.496/gram. Hal tersebut menyimpulkan bahwa fluktuasi inflasi dan harga emas dapat mempengaruhi pembiayaan Rahn. Tahun berikutnya perkembangan penyaluran pembiayaan Rahn terus naik, pada tahun 2016 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp. 14,8 Triliun dan harga emas Rp. 1.289.945/gram namun ditahun 2016 ini inflasi menurun menjadi 3,02. Ini menandakan bahwa inflasi di tahun 2016 stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tingkat inflasi dan harga emas adalah indikator yang tepat untuk menganalisis perkembangan penyaluran pembiayaan gadai syariah pasca krisis 2005 dan 2008. Karena dengan fluktuasi tingkat inflasi sangat berpengaruh kepada naiknya harga pokok dan menambah masalah ekonomi yang melanda masyarakat Indonesia yang mengharuskan untuk memenuhi kebutuhannya baik produktif maupun konsumtif. Sedangkan fluktuasi harga emas dapat dikatakan mempengaruhi penyaluran pembiayaan dikarenakan sebagian besar masyarakat yang menggadaikan barangnya berupa emas untuk memperoleh dana.<sup>16</sup>

Inflasi mempengaruhi besarnya peyaluran pembiayaan. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga rill yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga bunga rill akan menurun, hal ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang di akibatkan turunnya tingkat bunga rill. Dengan

---

<sup>16</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 10

menggunakan asumsi suku bunga riil jika terjadi inflasi naik maka *expected profit* akan mengalami kenaikan dan permintaan pembiayaan turut juga mengalami kenaikan, tetapi jika inflasi naik diakibatkan dengan kenaikan nominal interest rate, sehingga permintaan pembiayaan juga akan naik.<sup>17</sup>

Seperti pada penelitian Sariasih (2013:10) menyimpulkan bahwa inflasi menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, karena semakin meningkatnya inflasi akan menyebabkan semakin meningkatnya suku bunga kredit pada sektor perbankan. Hal ini menyebabkan minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun, sehingga dengan meningkatnya suku bunga akibat terjadinya inflasi dapat mempengaruhi menurunnya permintaan kredit pada LPD Kabupaten Badung.

Namun menurut Mukhliz Arifin Aziz (2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa Harga emas mempengaruhi penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo khususnya kredit gadai golongan C. Tingkat inflasi yang terjadi di kota Probolinggo tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan usaha penyaluran kredit gadai khususnya kredit gadai golongan C pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo. Dari variabel bebas diketahui bahwa yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah kredit gadai yang disalurkan adalah variabel harga emas karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga emas turut mempengaruhi penyaluran kredit

---

<sup>17</sup> Mukhliz Arifin Aziz, “ Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Model, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)”, Jurnal (Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2013), hlm. 12



gadai golongan C karena semakin tinggi harga emas maka penyaluran kredit gadai juga semakin meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan Purnomo (2009:13) disimpulkan bahwa kondisi eksternalnya adalah tingkat harga yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tingkat harga emas mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan karena barang yang paling sering digadaikan adalah emas. Oleh karena itu tingkat harga emas sangat mempengaruhi jumlah taksiran barang gadai lainnya.

Sementara itu inflasi tahun 2016 yang mencapai 3,02%, lebih rendah dari sasaran inflasi yang ditetapkan bank indonesia yaitu 4,5%. Salah satu indikator makro yang sangat berpengaruh terhadap kinerja pegadaian adalah penurunan harga emas. Ditengah gejolak ekonomi global, harga emas dunia mengalami penurunan drastis, yaitu dari kisaran 1,700 US Dollar / troy ounce menjadi dibawah 1.400 US Dollar / troy ounce. Kondisi ini sebelumnya pernah terjadi pada periode tahun 1980, 1981 dan 1990 namun pada tahun-tahun tersebut berlangsung hanya sebentar.<sup>18</sup>

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam satu tahun (hiperinflasi) menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam

---

<sup>18</sup> Annual Report PT Pegadaian (Persero), 2013, Hlm. 43

bentuk lain, seperti real estate atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi.<sup>19</sup>

Emas memberikan nilai pada suatu mata uang dan juga akseptabilitas di tempat lain. Sejarah perekonomian kerajaan Byzantium berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin kenegara-negara lain dan berusaha mencegah impor dari negara-negara lain agar dapat mengumpulkan uang emas sebanyak-banyaknya. Tetapi pada akhirnya orang-orang harus makan, membeli pakayan mengeluarkan biaya untuk transportasi dengan uang (kekayaan) emas tersebut sehingga akhirnya malah menaikkan tingkat harga (inflasi) komoditasnya sendiri. Pada saat tingkat harga secara umum naik, pembeli harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama.<sup>20</sup>

Selain inflasi tingkat harga emas yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi juga mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan karena barang yang paling sering digadaikan adalah emas. Oleh karena itu harga emas sangat mempengaruhi jumlah taksiran barang gadai lainnya.

Harga emas yang terus mengalami kenaikan berdampak pada peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan ikut naik. Akibatnya, jumlah pinjaman pada setiap golongan bisa lebih banyak khususnya golongan C dan tentunya mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada setiap golongan. Hampir 90% barang yang digadaikan pada PT

---

<sup>19</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, (jakarta: Kencana, 2009) hlm. 176

<sup>20</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, (jakarta: Kencana, 2009) hlm. 133

Pegadaian berupa emas. Akibatnya, fluktuasi harga emas sangat mempengaruhi omzet Pegadaian. Pihak pegadaian menetapkan nilai taksiran emas sebesar 98% dari harga pokok pembelian. Hal ini sebaliknya akan signifikan apabila ada penurunan harga emas secara drastis maka jumlah pinjaman pada setiap golongan khususnya golongan C juga akan mengalami penurunan yang sangat drastis yang berakibat pada penyaluran pembiayaan pada setiap golongan.<sup>21</sup>

Meningkatnya pembiayaan pada perbankan tidak dapat dirasakan oleh masyarakat menengah kebawah, dimana umumnya mereka tidak dapat memenuhi syarat pembiayaan pada perbankan yang rumit dan prosedurnya lama. Kemudian untuk mengatasi permasalahan pembiayaan tersebut salah satunya adalah dengan mengajukan pembiayaan pada lembaga keuangan non-bank maupun pada pihak perorangan. Meningkatnya jumlah pembiayaan oleh masyarakat memberi peluang bagi PT Pegadaian (Persero) sebagai alternatif untuk menyalurkan pembiayaan pada masyarakat dalam golongan menengah kebawah yang kurang mendapatkan fasilitas pembiayaan dari perbankan.

Hal ini tentu saja menjadi masalah bagi pegadaian syariah terutama dalam peningkatan penyaluran pembiayaan gadai syariah dalam mengembangkan usaha masyarakat dari masa kritis hingga sekarang serta meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Untuk itu penulis menilai penting untuk mengadakan penelitian dan membahas masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas terhadap

---

<sup>21</sup> Mukhliz Arifin Aziz, “ Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Model, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)”, Jurnal (Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, 2013), hlm. 12

Penyaluran Pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian syariah di Indonesia periode 2005-2016”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016?
2. Bagaimana pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi dan harga emas secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016?

#### C. Batasan Masalah

Apabila melihat pembahasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka akan banyak masalah yang memerlukan kajian secara luas. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya, penulis akan membatasi ruang lingkup kajian pembahsan hanya pada seputar pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2016.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi secara persial terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat harga emas secara persial terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016
3. Untuk mengetahui tingkat inflasi dan harga emas secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Peneliti

Merupakan suatu pembelajaran yaitu usaha menganalisis suatu laporan keuangan, sehingga peneliti dapat mempraktekkan teori yang didapat selama perkuliahan dengan menganalisa dan memecahkan masalah.

###### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai data dan informasih untuk kegiatan belajar. Selain itu, sebagai karya akademisi, penelitian ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan dari referensi bagi pihak lain yang ingin memperdalam dan meneliti lebih lanjut masalah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada nasabah mengenai penyaluran pembiayaan rahn sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan penyaluran pembiayaan rahn.

b. Bagi Pegadaian Syariah

Diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru, serta peningkatan kinerja dari PT Pegadaian (Persero) khususnya produk berbasis Syariah.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai keadaan keuangan PT Pegadaian (Persero) kepada para nasabahnya serta masyarakat umum yang tertarik terhadap pegadaian syariah dan ingin menggunakan produk-produknya.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan kemudahan dalam hal pembahasan dan penulisan skripsi, penulis membaginya kedalam 5 bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I ini berisikan Mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BABII : LANDASAN TEORI**

Bab II ini berisikan mengenai tinjauan pustaka dengan membahas tentang pengertian Pegadaian syariah, Rahn, pembiayaan, inflasi, dan harga emas. Keterkaitan variabel, review studi terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab III ini berisikan mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini berisikan mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, deskriptif statistik, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V ini merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dari hasil analisa yang telah dilakukan penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pegadaian Syariah

###### 1.1 Pengertian Pegadaian Syariah

Pegadaian syariah merupakan sistem menjamin utang dengan barang yang dimiliki yang mana memungkinkan untuk dapat dibayar dengan uang atau hasil penjualannya. Pegadaian syariah bisa pula diartikan sebagai jaminan atas sejumlah pinjaman yang diberikan. Tentunya barang penjamin harus mempunyai nilai ekonomis dan pihak penjamin mendapat jaminan bisa mengambil seluruh ataupun sebagian piutangnya kembali.<sup>22</sup>

Pegadaian syariah tidak menekankan pada pemberian bunga dari uang pinjaman. Walaupun tidak menekankan pada bunga, pegadaian syariah tetap memperoleh keuntungan yaitu dari biaya jasa simpan barang (ijarah) seperti yang sudah diatur oleh Dewan Syariah Nasional. Biaya tersebut dihitung dari nilai barang bukan jumlah pinjaman.<sup>23</sup>

Perum pegadaian sampai saat ini merupakan satu-satunya lembaga formal di Indonesia yang berdasarkan hukum diperbolehkan melakukan pembiayaan dengan bentuk penyaluran pinjaman atas dasar hukum gadai. Bersamaan dengan perkembangan produk-produk berbasis syariah yang kian marak di Indonesia, sektor pegadaian jua ikut mengalaminya. Pegadaian syariah hadir di

---

<sup>22</sup> Sasli Rais, *Pegadaian Syariah*, (Jakarta: UIPRESS, 2010) hlm.5

<sup>23</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", *Jurnal*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 25



Indonesia dalam bentuk kerja sama bank syariah dengan perum pegadaian membentuk unit layanan Gadai Syariah di beberapa kota di Indonesia.<sup>24</sup>

Pegadaian syariah dalam menjalankan operasionalnya berpegang pada prinsip syariah. Pada dasarnya, produk-produk berbasis syariah memiliki karakteristik seperti tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba, menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan dan melakukan bisnis untuk memperoleh imbalan atau jasa dan bagi hasil. Payung hukum gadai syariah dalam hal pemenuhan prinsip-prinsip syariah berpegang pada fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 tanggal 26 juni 2002 tentang rahn yang menyatakan bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk rahn diperbolehkan dan fatwa DSN-MUI No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai emas. Sedangkan dalam aspek kelembagaan tetap menginduk kepada peraturan pemerintah No. 10 tahun 1990 tanggal 10 april 1990.<sup>25</sup>

## 1.2 Ketentuan Hukum Syariah

Transaksi gadai menurut syariah haruslah memenuhi rukun dan syarat tertentu, yaitu rukun gadai harus adanya ijab dan kabul, adanya pihak yang berakad, yaitu pihak yang menggadaikan (*rahn*) dan yang menerima gadai (*murtahin*), adanya jaminan (*marhun*) berupa barang atau harta, adanya uatang (*marhun bih*).

---

<sup>24</sup> Andi Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009) hlm. 388

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 384

Syarat sah gadai: *rahn* dan *murtahin* dengan syarat-syarat, kemampuan juga berarti kelayakan seseorang untuk melakukan transaksi pemilikan, setiap orang yang sah melakukan jual beli sah melakukan gadai. *Sighat* dengan syarat tidak boleh terkait dengan masa yang akan datang dan syarat-syarat tertentu. Utang (*murtahin bih*) dengan syarat harus merupakan hak yang wajib diberikan atau diserahkan kepada pemiliknya, memungkinkan pemanfaatannya bila sesuatu yang menjadi utang itu tidak bisa di manfaatkan maka tidak sah, harus dikuantifikasi atau dapat dihitung jumlahnya bila tidak dapat diukur atau tidak di kuantifikasi, *rahn* itu tidak sah.<sup>26</sup>

### 1.3 Operasional Pegadaian Syariah

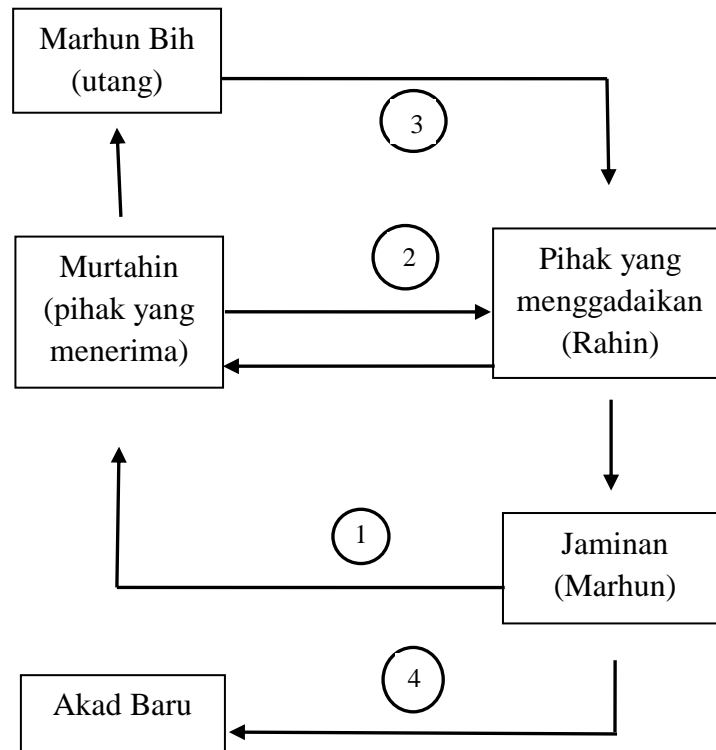
Salah satu bentuk jasa layanan lembaga keuangan yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah pembiayaan dengan menggadaikan barang sebagai jaminan. Landasan akad yang digunakan dalam operasional perusahaan dalam pegadaian syariah adalah *Rahn*. Berlakunya *Rahn* adalah bersifat (*tabi'iyah*) terhadap akad tertentu yang dijalankan secara tidak tunai sebagai jaminan untuk mendapatkan kepercayaan. Adapun secara teknis, implementasi akad *Rahn* dalam lembaga pegadaian adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Andi Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009) hlm. 389

<sup>27</sup> Ade Purnomo, "Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008", Jurnal, 2009

Gambar 2.1  
Implementasi akad Rahn



Sumber: Ade Purnomo (2009)

Keterangan:

- 1) Rahin mendatangi murtahin untuk meminta fasilitas pembiayaan dengan membawa marhun yang akan diserahkan kepada murtahin, lalu murtahin melakukan pemeriksaan termasuk menaksir nilai barang jaminan tersebut.
- 2) Setelah semua persyaratan terpenuhi, maka mutahin dan rahin melakukan akad rahn.
- 3) Setelah itu, murtahin memberikan sejumlah pinjaman uang yang jumlahnya dibawah nilai barang jaminan yang telah ditaksir.

4) Lalu antara rahin dan murtahin melakukan akad yang baru apabila pada saat jatuh tempo rahin ingin memperpanjang pinjamannya dengan syarat yang telah ditentukan.

## 2. Rahn

### 2.1 Pengertian Rahn

Rahn adalah menjadikan barang berharga sebagai jaminan utang. Dengan begitu jaminan tersebut berkaitan erat dengan utang piutang dan timbul dari padanya. Sebenarnya pemberian utang itu merupakan suatu tindakan kebajikan untuk menolong orang yang sedang dalam keadaan terpaksa dan tidak mempunyai uang dalam keadaan kontan.<sup>28</sup>

Menurut sayid sabiq, rahn adalah menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut syara' sebagai jaminan utang, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utang atau ia bisa mengambil sebagian dari manfaat barang itu. Hal ini merupakan pengertian secara praktis, bahwa setiap orang yang mengutangkan sesuatu biasanya meminta jaminan dari pihak yang barutang, baik berupa jaminan barang bergerak maupun barang berupa benda tidak bergerak.<sup>29</sup>

Rahn merupakan suatu sistem menjamin utang dengan barang yang kita miliki dimana uang dimungkinkan bisa dibayar dengannya, atau dari hasil penjualannya. Rahn juga bisa diartikan menahan salah satu harta benda milik si

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman Ghazaly, Dkk, Fiqh muamalat, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hlm.265

<sup>29</sup> Mardani, Aspek Hukum Lembaga Keuangan syariah di Indonesia, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm. 172

penjamin sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang dijamin tersebut memiliki nilai ekonomis dan pihak yang menahan itu memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Rahn juga diartikan sebagai perjanjian penyerahan barang atau harta anda sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai berupa emas, perhiasan, kendaraan, atau barang bergerak lainnya yang terbentuknya pegadaian syariah di Indonesia yaitu yang bekerjasama dengan Perum Pegadaian yang membentuk Unit Layanan Gadai Syariah (ULGS) Rahn.<sup>30</sup>

Adapun pengertian Rahn menurut Imam Ibnu Qurdhamah dalam Kitabal-Mughni adalah sesuatu benda yang dijadikan kepercayaan dari suatu hutang untuk dipenuhi dari harganya, apabila yang berutang tidak sanggup membayarnya dari orang yang berpiutang. Sedangkan Imam Abu Zakaria al-Anshary dalam kitabnya Fathul Wahab mendefinisikan Rahn sebagai menjadikan benda yang bersifat harta benda itu bila utang tidak dibayar.

Menurut Penelitian Denny Febrian rahn adalah produk jasa gadai yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dengan mengacu pada sistem administrasi modern. Besar kredit yang diberikan sama dengan gadai konvensional / KCA, namun berbeda dalam proses penetapan sewa modal. Gadai syariah menerapkan biaya administrasi dibayar dimuka, yaitu saat akad baru/ akad

---

<sup>30</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 31

perpanjangan serendah rendahnya Rp. 2.000 dan setinggi-tingginya Rp. 100.000 untuk jumlah pinjaman maksimum Rp. 200.000.000.<sup>31</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rahn adalah menjamin utang dengan sesuatu yang bisa menjadikan pembayaran utang tersebut atau nilainya bisa menjamin utang tersebut.

## 2.2 Landasan Hukum

Seluruh aktivitas muamalat dalam bisnis harus mempunyai landasan hukum yang bersal dari Alqur'an maupun As-sunah, serta Ijma' dan Qiyas.<sup>32</sup> Dalam Alqur'an terdapat dalil yang memperbolehkan gadai, seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 283 yang artinya sebagai berikut:

*“Jika kalian dalam perjalanan (bermuamalahlah tidak secara tunai), sementara kalian tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (orang yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah dipercayai itu menunaikan amanat (utangnya) dan hendaklah bertakwa kepada Allah Tuhannya”* (Qs. Al-Baqarah, 2:283)

Yang menjadi dasar hukum dari ayat diatas adalah kata “ada barang tanggungan yang dipegang oleh orang yang berpiutang” barang tanggungan disini bisa dikenal dengan barang jaminan.

---

<sup>31</sup> Sasli Rais, Pegadaian Syariah: Konsep dan Sistem Operasional, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm Ibid, hlm. 39-40

<sup>32</sup>. Ibid, hlm 30

Dalam Hadits dari Aisyah r.a, Nabi SAW bersabda:

عن عائشة رضی اللہ عنہا ان رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم اشتری من یہودی طعاما لى اجل ورهنه  
درعہامن حدی

Artinya:

*“Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah membeli makanan seorang yahudi dan nabi menggadaikan sebuah baju besi kepadanya”* (H.R Bukhori dan Muslim).

Hadits lain dari Anas ra yang artinya:

*“Dari anas ra bahwasanya ia berjalan menuju Nabi Saw dengan roti dari gandum dan sungguh Rasulullah Saw. telah menaguhkan baju besi kepada seorang Yahudi di Mahadina ketika beliau mengutangkan gandum dari seorang Yahudi”.* (H.R.Anas ra).

Dalam Ijtihad ulama, perjanjian gadai yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan hadits itu dalam pengembangan selanjutnya dilakukan oleh para Fuqaha dengan jalan ijtihad, dengan kesepakatan para ulama bahwa gadai diperbolehkan dan para ulama tidak pernah mempertentangkan kebolehan.

### 2.3 Rukun Rahn

Dalam perjanjian akad gadai, harus memenuhi beberapa rukun gadai syariah. Menurut Jumhur Ulama rukun Rahn itu ada empat, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Orang yang berakad (*ar-rahin dan al-murtahin*), syarat rahin orang yang telah dewasa, berakal, bisa dipercaya, dan memiliki barang akan digadaikan. Sedangkan murtahin adalah orang yang dipercaya rahin untuk mendapatkan modal dengan jaminan.
- 2) Sighat (*lafadz dan qabul*), kesepakatan antara rahin dan murtahin dalam melakukan transaksi
- 3) Utang (*al-marhun bih*), sejumlah dana yang diberikan murtahin kepada rahin atas dasar besarnya tafsiran marhun.
- 4) Harta (*al-marhun*), barang yang digunakan rahin untuk dijadikan jaminan.

### 2.4 Syarat Rahn

Sebelum dilakukan Rahn, terlebih dahulu dilakukan akad . Akad suatu perbuatan yang dilakukan oleh 2 orang berdasarkan persetujuan masing-masing.<sup>34</sup>

Sedangkan syarat rahn, ulama fiqh mengemukakannya sesuai dengan rukun rahn itu sendiri, yaitu: syarat yang terkait dengan orang yang berakad, adalah cakap bertindak hukum (baligh dan berakal). Ulama hanafiyah hanya

---

<sup>33</sup> Abdul Rahman Ghazaly, Dkk, Fiqh muamalat, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hlm.266

<sup>34</sup> Sasli Rais, Pegadaian Syariah: Konsep dan Sistem Operasional, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 42



mensyaratkan cukup berakal saja. Karenanya, anak kecil yang mumayyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk ) boleh melakukan akad rahn, dengan syarat mendapatkan persetujuan dari walinya. Menurut Hendi Suhendi, syarat bagi yang berakad adalah ahli tasharuf, artinya mampu membelanjakan harta dan dalam hal ini memahami perseolan yang berkaitan dengan rahn.<sup>35</sup>

Syarat Sighat (lafadz). Ulama hanafiyah mengatakan dalam akad itu tidak boleh dikaitkan dengan syarat tertentu atau dengan masa yang akan datang, karena akad rahn itu sama dengan akad jual-beli. Apabila akad itu dibarengi dengan sesuatu, maka syaratnya batal, sedangkan akadnya sah. Mialnya, Rahin mensyaratkan apabila tenggang waktu marhun bih telah habis dan marhun bih belum terbayar, maka rahn itu diperpanjang 1 bulan, mensyaratkan marhun itu boleh murtahin memanfaatkan.<sup>36</sup>

Syarat marhun bih, adalah: merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada murtahin, marhun bih itu boleh dilunasi dengan marhun itu, marhun bih itu jelas (tetap dan tertentu). Sedangkan syarat marhun menurut pakar fiqh adalah: marhhun itu boleh dijual dan nilainya seimbang dengan marhun bih, marhun itu bernilai harta dan boleh dimanfaatkan (halal), marhun itu jelas dan tertentu, marhun itu milik sah rahin, marhun itu tidak terkait dengan hak orang lain, marhun itu merupakan harta yang utuh (tidak bertebaran dalam beberapa

---

<sup>35</sup> Denny Febrian, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas TerhadapPenyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013”, Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah,2015) hlm. 34

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 35

tempat), dan marhun itu boleh diserahkan, baik materinya maupun manfaatnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan fatwa dari Dewan Syariah Nasional (DSN)-MUI No.25/DSN-MUI/III/2002, tanggal 22 Juni 2002, bahwa semua barang dapat diterima sebagai agunan pinjaman. Akan tetapi semua pegadaian syariah di pekalongan mempunyai pengkhususan pada barang-barang yang tidak dapat diterima sebagai marhun, yaitu: barang milik pemerintah, mudah membusuk, berbahaya dan mudah terbakar, barang yang dilarang peredarannya oleh peraturan yang berlaku dan atau hukum Islam.

## 2.5 Persamaan dan Perbedaan Rahn dan Gadai Konvensional

Persamaan antara gadai dengan Rahn adalah sebagai berikut: hak gadai berlaku atas pinjaman uang, adanya barang sebagai jaminan hutang, tidak dibenarkan mengambil manfaat barang gadai, biaya barang yang digadaikan ditanggung oleh pemberi gadai, bila tenggang waktu peminjaman uang telah habis, maka barang yang digadaikan boleh dilelang.<sup>38</sup>

Sedangkan perbedaan antara gadai dengan Rahn adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Mardani, Aspek Lembaga keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 191

<sup>38</sup> Ibid, hlm 195

Tabel 2.1

## Perbedaan Rahn dan Gadai Konvensional

No	RAHN	GADAI KONVENSIOANL
1	Dalam hukum islam, rahn dilakukan secara sukarela tanpa mencari keuntungan	Dalam hukum perdata, disamping prinsip tolong menolong juga mengambil keuntungan dari bunga yang ditetapkan
2	Hanya berlaku untuk benda bergerak (dalam hukum perdata)	Berlaku untuk semua benda (dalam hukum perdata)
3	Tidak ada bunga	Ada bunga
4	Pembentukan laba dari jenis transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah	Pembentukan laba dari bunga teknik
5	Dapat dijalankan tanpa melalui suatu lembaga (independen)	Menurut hukum perdata dilaksanakan melalui suatu lembaga

Sumber: Mardani, Aspek Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia

Perbedaan teknis antara Pegadaian Syariah dan Pegadaian Konvensional:<sup>39</sup>

Tabel 2.2

Perbedaan secara teknis pada PT Pegadaian (Persero)

No	Pegadaian Syariah	Pegadaian Konvensional
1	Biaya administrasi berdasarkan barang	Biaya administrasi berupa presentase yang didasarkan pada golongan barang
2	1 hari dihitung 5 hari	1 hari dihitung 15 hari
3	Jasa simpanan berdasarkan simpanan	Sewa modal berdasarkan uang pinjaman
4	Bila pinjaman tidak dilunasi, barang jaminan akan dijual kepada masyarakat	Bila pinjaman tidak dilunasi barang jaminan dilelang kepada masyarakat
5	Uang pinjaman 90% dari taksiran	Uang pinjaman untuk golongan A 92% sedangkan untuk golongan B,C, D 88-86%
6	Maksimal jangka waktu 3 bulan	Maksimal jangka waktu 4 bulan
7	Kelebihan uang dari hasil penjualan barang tidak diambil oleh nasabah, diserahkan kepada lembaga ZIS	Kelebihan uang hasil lelang tidak diambil nasabah, tetapi menjadi milik pegadaian

Sumber: Mardani, Aspek Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia

<sup>39</sup> Mardani, Aspek Lembaga keuangan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 191

### 3. Penyaluran Pembiayaan

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Pembiayaan juga dapat diartikan dengan penyediaan dana atau tagihan.<sup>40</sup> Kegiatan pendanaan diadakan berdasarkan kesepakatan antara lembaga keuangan dengan pihak peminjam untuk mengembalikan utangnya setelah jatuh tempo dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>41</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembiayaan berasal dari kata biaya yang artinya uang dikeluarkan untuk mengadakan atau melakukan sesuatu. Sedangkan kata pembiayaan artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya. Selain itu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada pasal 1 undang-undang No. 10 tahun adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain setelah jangka waktu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>42</sup>

Pembiayaan adalah penyediaan atau penyaluran dana oleh pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak yang kekurangan dana (peminjam) dan wajib bagi peminjam untuk mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu dengan imbalan atau bagi hasil.

---

<sup>40</sup> Wangsa widjaja, Pembiayaan Bank Syariah, (Jakarta: PT. Gramedia Putaka Umum, 2012) hlm. 78

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 83

<sup>42</sup> Kasmir, Bank dan Lemabag Keuangan Lainnya, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001) hal. 73

Secara umum fungsi pembiayaan adalah untuk <sup>43</sup>Meningkatkan daya guna uang, meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran uang, menimbulkan semangat berusaha, meningkatkan stabilitas ekonomi, sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Tujuan pembiayaan terdiri dari dua yaitu secara mikro dan makro<sup>44</sup>

1. Secara mikro adalah peningkatan ekonomi, tersedianya dana bagi peningkatan usaha, meningkatkan produktifitas, membuka lapangan kerja baru, dan terjadi distribusi pendapatan.
2. Secara makro adalah upaya memaksimalkan laba, upaya meminimalkan resiko, pendayagunaan sumber ekonomi, penyaluran kelebihan dana.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pihak lembaga keuangan syariah dalam menilai pengajuan pembiayaan berdasarkan pada rumus 5C, yaitu:

1. Character artinya sifat pribadi atau karakter anggota pengambil pinjaman
2. Capacity artinya kemampuan anggota untuk menjalankan dan mengembalikan pinjaman yang diambil.
3. Capital artinya penilaian besarnya modal yang diperlukan peminjam atau nasabah
4. Collateral artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada pihak lembaga keuangan

---

<sup>43</sup> Muhammad, Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah, (Yogyakarta: UII Press, 2002) hal. 19

<sup>44</sup> Ibid, 35

5. Condition artinya kondisi ekonomi atau pembiayaan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah.

Dalam memberikan pembiayaan juga perlu menerapkan fungsi pengawasan secara menyeluruh, dengan menggunakan tiga prinsip utama yaitu:<sup>45</sup>

1. Prinsip pencegahan dini (early warning system) yaitu tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat merugikan bank dalam hal pembiayaan atau terjadinya praktek-praktek pembiayaan yang tidak sehat
2. Prinsip pengasawan melekat (built in control), dimana para pejabat pembiayaan melakukan supervisi sehari-hari untuk memastikan bahwa kegiatan pembiayaan telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dalam pembiayaan
3. Prinsip pemeriksaan internal (internal audit) merupakan upaya lanjutan dalam pengawasan pembiayaan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembiayaan dilakukan dengan benar sesuai dengan kebijakan pembiayaan serta dapat memenuhi prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat.

Pembiayaan menurut sifat penggunaannya dapat dibagi menjadi dua hal sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Zainul Arifin, Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah (Jakarta: Alfabeta Anggota IKAPI, 2009) hlm. 257-259

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dalam artu luas yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

#### 4. Inflasi

##### 4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naik harga beras, bahan bakar, tanah, dan lain-lain selama suatu periode waktu tertentu.<sup>46</sup> Definisi inflasi oleh para ekonomi modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas jasa.<sup>47</sup>

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Inflasi juga merupaka kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banya uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Junaidin Zakaria, Pengantar Teori Ekonomi Makro, (Jakarta:Gaung Persada (GP Press), 2009) hlm. 61

<sup>47</sup> Adiwarmam A. Karim, Ekonomi Makro Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm 135

<sup>48</sup> Nurul Huda, Ekonomi Makro Islam : PendekatanTeoretis, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 175



Tingkat inflasi adalah perubahan presentase dalam seluruh tungkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan IKH dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK adalah suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen.

Dalam ilmu ekonomi inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumen atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus (*continue*).<sup>49</sup>

Cara menghitung laju inflasi adalah perubahan persentase dalam indeks harga dari jangka waktu yang sebelumnya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}(n-1) \times 100\%}{\text{IHK}(n-1)}$$

Keterangan:

Laju Inflasi = Laju inflasi / deflasi pada bulan ke n.

IHK<sub>n</sub> = Indeks harga konsumen pada bulan ke n.

---

<sup>49</sup>Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 50

IHK(n-1) = Indeks harga konsumen pada bulan ke n-1

#### 4.2 Teori Inflasi

Secara garis besar terdapat 3 teori yang mengenai inflasi, yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

Teori Kuantitas, teori ini adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris. Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Selain itu laju inflasi juga ditentukan oleh pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

Teori Model Keynes, teori ini merupakan dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, akibatnya keterbatasan jumlah persediaan barang.

Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan

---

<sup>50</sup> Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter, (Yogyakarta: BPFE, 2014) hlm. 167-172

ntuk mengimbangi kenaikan (permintaan agregat). Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *keynesian model* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Teori Mark-up Model, pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan kenaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

#### 4.3 Penyebab Inflasi

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

Demam pull inflation yaitu inflasi sebagai dari tarikan permintaan yang sering disebut juga dengan kelebihan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit.

Cost push inflation yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga-harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh. Buruh memaksa menuntut kenaikan upah, walaupun masih banyak tenaga yang tidak bekerja.

Pemerintah banyak mencetak uang yaitu pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak menciptakan uang, karena ingin melayani permintaan kredit

---

<sup>51</sup> Junaidin Zakaria, Pengantar Teori Ekonomi Makro, (Jakarta:Gaung Persada (GP Press), 2009) hlm. 62-64

dari masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Menurut penganut teori kuantitas, bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu pemerintah terlalu banyak mencetak uang baru sehingga jumlah uang yang beredar akan bertambah.

#### 4.4 Dampak Inflasi

Menurut para ekonomi islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka dan fungsi dari unit perhitungan, melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat, meningkatnya kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti, tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif.<sup>52</sup>

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hyper inflation*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

---

<sup>52</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 139

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>53</sup>

#### 4.5 Indikator Tingkat Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks harga dan barang-barang yang selalu digunakan para konsumen. Akibatnya suatu perekonomian dalam masa inflasi terdapat kecenderungan diantara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi bersifat spekulatif dan tingkat bunga meningkat sehingga dapat mengurangi investasi. Hal ini menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya:

3. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer price index* (CPI) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
4. Indeks Biaya Hidup atau *Cost Living Indeks* (COLI)
5. Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan

---

<sup>53</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 57

proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK dimasa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.

6. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
7. Indeks harga barang-barang modal.
8. *Deflator* PDB, menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

Macam-macam ukuran inflasi, menurut Adwin S. Atmadja (1999:58)

- a) Inflasi ringan : Dibawah 10%
- b) Inflasi sedang : 10% - 30%
- c) Inflasi tinggi : 30% - 100%
- d) *Hyper inflation* : Lebih dari 100%

## 5 Harga Emas

Emas adalah logam mulia yang padat, lembut, mengkilat dan salah satu logam yang paling lentur diantara logam lainnya. Dibandingkan dengan jenis logam lainnya, emas memiliki beberapa kelebihan seperti pendapat Jack Weatherford “dimanapun orang ingin menyentuhnya, mengenakkannya, bermain-main dengannya dan juga memilikinya, karena berbeda dengan

tembaga yang berubah menjadi hijau, besi yang berkarat dan perak yang memudar, emas murni tetaplah murni dan tidak berubah”.sifat-sifat inilah yang menyebabkan nilai emas menjadi sangat bernilai.<sup>54</sup>

Emas adalah sejenis logam mulia yang dikenal sepanjang sejarah kehidupan manusia, bukan hanya sekedar untuk perhiasan, emas juga banyak dijadikan sebagai alternative investasi. Selain itu emas juga menjadi suatu indikator dari tingkat kekayaan individu maupun suatu bangsa.

Harga emas dapat mencerminkan akseptasi atau harapan terhadap tingkat inflasi, emas di cari pada saat-saat tidak menentu, yaitu ketika uang kertas perlahan-lahan mulai kehilangan nilainya. Inflasi hanya mengikis nilai uang kertas, tetapi tidak mengurangi harga emas. Hal tersebut dikarenakan daya tahan emas yang cukup kuat dalam menghadapi dampak inflasi. Ini dibuktikan dari harganya yang cenderung stabil dan naik serta sangat jarang sekali emas mengalami penurunan harga yang tajam.<sup>55</sup>

Sejak pertama kali ditemukan hingga saat ini peranan emas bagi kehidupan menjadi sangat penting. Selain fungsinya yang istimewa sebagai perhiasan dan logam mulia, emas juga memiliki fungsi lain seperti mudah dibentuk sesuai dengan keinginan, memiliki warna yang menarik serta merupakan logam yang memiliki sifat konduktor yang sangat baik dimana penggunaanya dapat digabungkan dengan jenis logam mulia lainnya. Seperti pada industri

---

<sup>54</sup> Denny Febrian, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013”, Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah,2015) hlm. 60

<sup>55</sup> Ibid, hlm. 61

elektronik, komputer, kedokteran, dan penerbangan adalah beberapa contoh sektor yang menggunakan emas dalam produk-produknya.

Dalam dunia keuangan dan investasi, emas dikenal sebagai aset yang memiliki nilai yang lebih berharga dibanding dengan logam mulia lainnya, dalam sistem periodik unsur logam emas termasuk ke dalam golongan logam mulia sejenis komoditas yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Emas telah lama dipergunakan sebagai aset untuk melindungi nilai sesuatu kekayaan.<sup>56</sup>

Dengan kondisi kenaikan tingkat harga inflasi yang cenderung tinggi maka menjadi wajar harga emas di Indonesia naik cukup pesat. Emas termasuk investasi jenis *middle risk investment* yang mempunyai beban resiko yang jauh lebih kecil dan memberikan keuntungan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investasi pada bank atau deposito.

Hal tersebut dikarenakan daya tahan emas yang cukup kuat dalam menghadapi dampak dari inflasi. Ini dibuktikan dari harganya yang cenderung stabil dan naik serta sangat jarang sekali emas mengalami penurunan harga yang tajam.

Sejak tahun 1968 yang menjadi patokan harga emas seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini dinamakan London Gold Fixing adalah suatu prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja dipasar London oleh lima anggota Pasar London

---

<sup>56</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 61



Gold Fixing Ltd. Kelima anggota tersebut adalah: Bank of Nova Scotia, Barclays Capital, Deutsche Bank, HSBC, Societe General.<sup>57</sup>

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal periode perdagangan, Presiden London Gold Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan menggambarkan harga tersebut kepada dealer. Dealer inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut.

Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan. Harga emas ditentukan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat, Poundsterling Inggris dan Euro.<sup>58</sup>

### 5.1 Indikator Harga emas

Harga emas dapat diukur dari permintaan dan penawaran. apabila permintaan lebih banyak dari penawaran secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Harga emas ditentukan berdasarkan standar pasar emas London yang dinamakan London Gold Fixing (LGF). Harga emas ditentukan oleh lima anggota pasar London Gold Fixing Ltd. Kelima anggota tersebut adalah:

---

<sup>57</sup> Sasli Rais, *Pegadaian Syariah*, (Jakarta: UIPRESS, 2010) hlm. 62

<sup>58</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", *Jurnal (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015)* hlm. 64

- a) Bank of Nova Scotia
- b) Barclays Capital
- c) Deutsche Bank
- d) HSBC
- e) Societe General

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap pertama perdagangan, Presiden London Gold Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada dealer. Dealer inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap dealer kepada anggota Gold London Fixing merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran mereka.

## B. Keterkaitan Variabel

### 1. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka

tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil.<sup>59</sup>

Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi juga berarti kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil.

Inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan gadai secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Jadi hubungan antara inflasi dengan pembiayaan gadai syariah adalah searah negatif. Jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi objek transaksi akan meningkat juga, selera masyarakat dalam bertransaksi menjadi menurun dan penyaluran pembiayaan gadai syariah juga menurun.

Dalam penelitian Purnomo (2009:13) menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi secara statistik positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika karena koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -5,5405025 dan standar error 2,4229889 sedangkan t-statistik -2,286640 dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 56$  diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,672 dengan probabilitas 0,0260. Hal ini lebih menunjukkan bahwa tingkat inflasi

---

<sup>59</sup> Mukhliz Arifin Aziz, "Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C" (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo), Jurnal, 2013, hlm. 11

yang terjadi di propinsi D.K.I Jakarta tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan usaha penyaluran kredit Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika.

## 2. Pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Harga emas yang terus mengalami kenaikan berdampak pada peningkatan omzet pegadaian. Kenaikan harga emas membuat nilai taksiran terhadap barang jaminan ikut naik. Akibatnya, jumlah pinjaman pada setiap golongan bisa lebih banyak khususnya golongan C dan tentunya mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada setiap golongan. Hampir 90% barang digadaikan pada PT pegadaian berupa emas. Akibatnya fluktuasi harga emas sangat mempengaruhi omzet pegadaian. Pihak pegadaian menetapkan nilai taksiran emas sebesar 98% dari harga pokok pembelian. Hal sebaliknya akan signifikan apabila ada penurunan harga emas secara drastis maka jumlah pinjaman pada setiap golongan khususnya golongan C juga akan mengalami penurunan yang sangat drastis yang berakibat pada penyaluran pembiayaan pada setiap golongan.<sup>60</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada PT Pegadaian khususnya pembiayaan Gadai golongan C. Semakin tinggi harga emas maka semakin tinggi pula penyaluran pembiayaan pada PT Pegadaian begitu pula sebaliknya.

## C. Penelitian Terdahulu

---

<sup>60</sup> Mukhliz Arifin Aziz, "Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C" (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo), Jurnal, 2013, hlm. 12

Penelitian tedahulu berfungsi untuk menjelaskan keterkaitan atau kesamaan masalah penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dwi Suryanti (2002) menyatakan hasil penelitiannya bahwa faktor-faktor modal pegadaian, pendapatan operasional, dan jumlah agunan atau taksiran perum pegadaian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai kredit yang diberikan kepadamasyarakat. Dari uji individu didapatkan hasil faktor-faktor modal, pendapatan operasional berpengaruh secara positif signifikan terhadap besarnya nilai kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan jumlah agunan atau taksiran berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap besarnya nilai kredit yang diberikan kepada masyarakat.<sup>61</sup>

Amen Wahyudi (2008) menyatakan hasil penelitiannya bahwa pendapatan perum pegadaian, jumlah nasabah, dan inflasi secara keseluruhan mempengaruhi penyaluran kredit perum pegadaian di provinsi daerah istimewa yogyakarta. Hal ini terlihat dari pengujian serentak yang dilakukan.<sup>62</sup>

Ade Purnomo (2009) menyatakan hasil penelitiannya bahwa pendapatan perum pegadaian cabang dewi sartika dan jumlah nasabah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Dwi Suryanti, 2006, Pengaruh Faktor-Faktor Modal Pegadaian, Pendapatan Operasioanl dan Jumlah Agunan atau Taksiran Terhadap Besarnya Nilai Kredit Yang Diberikan Kepada Masyarakat di Perum Pegadaian Syariah

<sup>62</sup> Amen Wahyudi, 2008, Analisis Penyaluran Kredit Perum Pegadaian di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta Periode 2002-2006

<sup>63</sup> Ade Purnomo, 2009, Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008

Ni Wayan Sariasih Made Rusmala Dewi (2012) menyatakan hasil penelitiannya bahwa secara simultan dana pihak ketiga, non performing loan, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh LPD kabupaten badung. Secara persial dana pihak ketiga dan non performing loan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh LPD kabupaten badung periode 2008-2012. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit LPD kabupaten badung adalah variabel dana pihak ketiga.<sup>64</sup>

Sukma (2012) menyatakan hasil penelitiannya bahwa variabel independen yaitu pendapatan perkapita, tingkat pengangguran, inflasi dan suku bunga rata-rata terhadap kredit PT Pegadaian Kota Makasar terbukti variabel independen yang signifikan terhadap variabel kredit PT Pegadaian adalah hanya variabel tingkat pengangguran. Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel kredit.<sup>65</sup>

Andi Suryaningsih Jamaluddin (2012) menyatakan hasil penelitiannya bahwa pendapatan dan jumlah nasabah PT Pegadaian Cabang Tamalanrea berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Tamalanrea, sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap

---

<sup>64</sup> Ni Wayan Sariasih Made Rusmala Dewi, 2012, Pengaruh DPK, NPL, dan Inflasi Terhadap Kredit Yang di Salurkan Oleh LPD Kabupaten Badung Periode 2008-2012

<sup>65</sup> Sukma, 2012, Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Kredit di PT Pegadaian Kota Makasar

penyaluran kredit PT Pegadaian Cabang Tamalanrea. Secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit PT Pegadaian.<sup>66</sup>

Mukhliz Arifin Aziz (2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa tingkat sewa modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit gadai golongan C. Jumlah nasabah mempengaruhi jumlah penyaluran kredit di PT Pegadaian Cabang Probolinggo. Harga emas mempengaruhi penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang probolinggo khususnya kredit gadai golongan C. Tingkat inflasi yang terjadi di kota Probolinggo tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan usaha penyaluran kredit gadai khususnya kredit gadai golongan C pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo. Dari keempat variabel bebas diketahui bahwa yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah kredit gadai yang disalurkan adalah variabel harga emas karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung yang paling besar.<sup>67</sup>

Titi Widiarti (2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa secara persial pendapatan Perum Pegadaian Cabang Batam dan jumlah nasabah mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Cabang Batam, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Cabang Batam. Namun secara simultan variabel bebas

---

<sup>66</sup> Andi Suryaningsih Jamaluddin, 2012, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit di nPT Pegadaian Cabang Tamalanrea Periode 2001-2010

<sup>67</sup> Mukhliz Arifin Aziz, 2013, Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)

berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Cabang Batam.<sup>68</sup>

Wahyuningsi Dondo (2013) menyatakan hasil penelitiannya bahwa suku bunga kredit modal kerja dan tingkat laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan pada rentang waktu Januari 2009 sampai Desember 2011.<sup>69</sup>

Denny Febrian (2015) menyatakan hasil penelitiannya bahwa secara persial tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit rahn sedangkan pendapatan pegadaian dan harga emas, keduanya masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Rahn.<sup>70</sup>

Tabel 2.3

Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul
1	Dwi Suryanti (2002)	Pengaruh Faktor-Faktor Modal Pegadaian, Pendapatan Operasional dan Jumlah Agunan atau Taksiran Terhadap Besarnya Nilai Kredit Yang Diberikan Kepada Masyarakat di Perum Pegadaian Syariah

<sup>68</sup> Titi Widiarti dan Sinarti, 2013, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012

<sup>69</sup> Wahyuningsih Dondo, 2013, Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Bank Umum di Indonesia

<sup>70</sup> Denny Febrian, 2015, Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013



2	Amen Wahyudi (2008)	Analisis Penyaluran Kredit Perum Pegadaian di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta Periode 2002-2006
3	Ade Purnomo (2009)	Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008
4	Ni Wayan Sariasih Made Rusmala Dewi (2012)	Pengaruh DPK, NPL, dan Inflasi Terhadap Kredit Yang di Salurkan Oleh LPD Kabupaten Badung Periode 2008-2012
5	Sukma (2012)	Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Kredit di PT Pegadaian Kota Makasar
6	Andi Suryaningsih Jamaludddin (2012)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit di PT Pegadaian Cabang Tamalanrea Periode 2001-2010
7	Mukhliz Arifin Aziz (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gadai Golongan C (Studi Pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo)

8	Titi Widiarti (2013)	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012
9	Wahyuningsih Dondo (2013)	Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Bank Umum di Indonesia
10	Denny Febrian (2015)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013

Sumber: Dari berbagai jurnal

#### D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 60

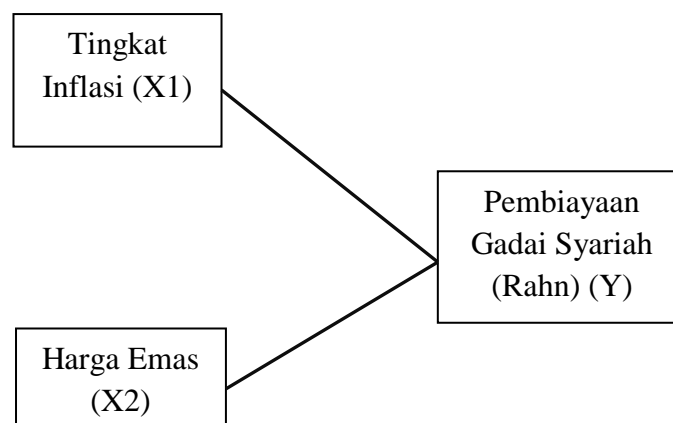
Dalam rumusan masalah penelitian telah ditetapkan akan dikaji pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn PT Pegadaian (Persero) di Indonesia periode 2005-2016.

Dalam menentukan jumlah penyaluran pembiayaan gadai, PT Pegadaian (Persero) akan dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu bagaimana perusahaan dapat mengelolah dengan baik seperti manajemen asset perusahaan, faktor 5C (character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy) manajemen pembiayaan. Termasuk didalam faktor eksternal yaitu perkembangan pendapatan usaha pegadaian.

Menurut Danny Febrian, faktor eksternal yaitu perusahaan juga memperhatikan kondisi perekonomian seperti tingkat inflasi, bahkan tingkat harga emas. Sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif didalam memberikan aliran dana pembiayaannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit.

Gambar 2.2

#### Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan oleh peneliti

### E. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>72</sup>

Adapun perumusan hipotesa penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Diduga tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ho : Tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ha : Terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ho : Tidak terdapat pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ha : Terdapat pengaruh harga emas terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ho : Tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi dan harga emas secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

Ha : Terdapat pengaruh tingkat inflasi dan harga emas secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn

---

<sup>72</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 64

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi.<sup>73</sup>

#### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder karena peneliti tidak mengumpulkan sendiri data yang diperoleh melainkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak tertentu,<sup>74</sup> yaitu PT Pegadaian (Persero).

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.<sup>75</sup> Data sekunder ini berupa data tingkat inflasi, harga emas serta data penyaluran kredit Rahn pada tahun 2005-2016.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 23

<sup>74</sup> M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Statistik 1, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hlm. 33

<sup>75</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 309

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

#### A. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah PT Pegadaian Syariah di Indonesia Tahun 2005-2016. Pegadaian syariah tidak menekankan pada pemberian bunga dari uang pinjaman, walaupun tidak menekankan pada bunga pegadaian syariah memperoleh keuntungan yaitu dari biaya jasa simpanan barang (ijarah) seperti yang sudah diatur oleh Dewan Syariah Nasional. Biaya tersebut dihitung dari nilai barang bukan jumlah pinjaman.

#### B. Sampel

Proses pertama untuk melakukan pemilihan sampel adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>76</sup> Oleh karena itu, penulis menentukan metode pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah mereka adalah satu-satunya yang memilikinya atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti.<sup>77</sup> Berdasarkan kriteria tertentu, maka diperoleh dari 12 tahun data sebagai sampel dengan total 48 kuartal yaitu dari Januari 2005 sampai Desember 2016.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 80

<sup>77</sup> Uma Sekaran, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hlm. 131

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang harus dilakukan dalam penyusunan penelitian ini untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Periode data yang digunakan adalah data sekunder dari 2006-2015 yang bersumber dari badan pusat statistik indonesia dan annual report PT Pegadaian (Persero). Selain itu untuk mempermudah penulis dalam pengambilan data pada penelitian ini juga digunakan media teknologi yang sedang berkembang yaitu internet yang didalamnya mempublikasi laporan keuangan dan statistik data yang dibutuhkan seperti pada website PT Pegadaian Syariah, PT ANTAM dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

- a. Penyaluran Pembiayaan Rahn PT Pegadaian Syariah tahun 2005-2016
- b. Tingkat Inflasi tahun 2005-2016
- c. Harga Emas tahun 2005-2016

Mengingat ketersediaan data dan kebutuhan jumlah data untuk permodelan yang diperoleh maka data tahunan di interpolasi menjadi data kuartalan dengan menggunakan metode interpolasi.

#### 5. Variabel-Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>78</sup> Variabel penelitian ini adalah tingkat inflasi

---

<sup>78</sup> Uma Sekaran, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 38

dan harga emas sebagai variabel independen dan penyaluran pembiayaan Rahn yang terdapat pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005 s.d 2016 sebagai variabel dependen.

Tingkat Inflasi (X1) yaitu perubahan presentase dalam seluruh tingkat harga yang sangat bervariasi sepanjang waktu dan antar negara. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia.<sup>79</sup>

Harga Emas (X2) akan terbentuk apabila permintaan lebih banyak dari penawaran secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Harga emas terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran di pasar emas London. Harga emas yang digunakan adalah harga emas pada saat penutupan pada sore hari (harga emas Gold Pm). Namun, karena PT Pegadaian mengacu pada harga emas ANTAM. Data harga emas diambil dari [www.antam.com](http://www.antam.com).<sup>80</sup>

Penyaluran pembiayaan Rahn (Y) merupakan penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai yang berpegang pada prinsip-prinsip syariah yang ditujukan untuk mencegah praktek ijon, pegadaian gelap, riba serta pinjaman tidak wajar lainnya.<sup>81</sup> Dimana nasabah hanya akan dibebani biaya administrasi dan biaya jasa simpanan.

---

<sup>79</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 175

<sup>80</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 139

<sup>81</sup> Sri Rahayu, "Analisis Pengaruh Pendapatan, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit" *Journal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No. 2. (diakses, 17 Februari 2017)



## 6. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data, digunakan penerapan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square / OLS*) untuk model regresi liner berganda dengan didukung oleh analisis kuantitatif dengan menggunakan model ekonometrika untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan alat bantu ekonometrika (*software*) yaitu Eviews 7.

Dalam penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul.<sup>82</sup> Analisis kuantitatif yang digunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Pemilihan alat analisa *Ordinary Least Square (OLS)* ini digunakan untuk mencapai penyimpanan atau error yang minimum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Rahn adalah Inflasi dan Harga Emas yang dinyatakan dalam fungsi

$$Y = f (X^1, X^2)$$

Kemudian fungsi tersebut dimasukan dalam bentuk model regresi linier berganda pada ekonometrika sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln(X^1) + \beta_2 \ln(X^2) + \varepsilon$$

$$\ln(\text{Pembiayaan Rahn}) = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{Inflasi}) + \beta_2 \ln(\text{Harga Emas}) + \varepsilon$$

---

<sup>82</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 166

Keterangan:

$\ln Y$  = Pembiayaan Gadai Syariah (Rahn)

$\ln \beta_0$  = Constanta

$\beta^1 \beta^2$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Harga emas

$\varepsilon$  = Error terms

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis koefisien  $\beta$  akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan, sedangkan nilai  $\beta$  akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.<sup>83</sup>

Uji pertama yang dilakukan adalah uji normalitas dimana untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya model persamaan yang diperoleh dari pengolahan data diupayakan tidak terjadi gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala-gejala tersebut akan dilakukan uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Berikut ini merupakan alat untuk menguji suatu nilai residual, yaitu:

#### 1. Uji Asumsi Klasik

---

<sup>83</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 87

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak BIAS (*Best Linear Unibias Estimator / BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normal data dapat dilihat dengan beberapa cara diantaranya, dengan uji *histogram test*. Suatu variabel dikatakan normal jika korelogram pada gambar menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.<sup>84</sup>

Asumsi normalitas gangguan  $U_t$  adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji  $f$ ) maupun secara sendiri-sendiri (uji  $t$ ) dan estimasi nilai variabel dependen mesyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan estimasi nilai variabel dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu.

Untuk menguji dengan lebih akurat diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan 2 (dua) cara, yaitu dengan Histogram dan uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *Skewness* dan *Kurtosis*

---

<sup>84</sup> Winarno, Analisis Ekonometrikadan Statistik dengan Eviews Edisi 3, (Yogyakarta: YKPN, 2011) hlm 24

data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Rumus yang digunakan adalah:

$$Jarque-Bera = \frac{n - k}{6} \left( s^2 + \frac{(k - 3)^2}{4} \right)$$

Dimana:

N = ukuran sampel

S = *skewness* / kemencengan

K = *kurtosis* / peruncingan

K = banyaknya koefisien yang digunakan didalam persamaan

Berikut hipotesis langkah-langkah pengujian normalitas:

Hipotesis:

Ho : Model tidak normal

Ha : Model Normal

Bila probabilitas Obs \* R<sup>2</sup> > 0.05 → signifikan, Ho ditolak

Bila probabilitas Obs \* R<sup>2</sup> < 0.05 → tidak signifikan, Ho diterima

Jika residual tidak normal tetapi dekat dengan nilai kritis maka dapat mencoba dengan metode lain yang mungkin memberikan justifikasi normal. Tetapi jika jauh dari nilai normal, maka dapat dilakukan beberapa langkah yaitu: melakukan transformasi data, melakukan *trimming* dan *outliers* atau

menambah data observasi. Transformasi dapat dilakukan kedalam bentuk logaritma naturalnya, akar kuadrat, *inverse*, atau bentuk yang lain tergantung dari bentuk kurva normalnya, apakah condong ke kiri, ke kanan, mengumpul di tengah atau menyebar.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.<sup>85</sup> Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model persamaan penelitian ini, penulis menggunakan matriks korelasi. Indikasi awal adanya masalah multikolinieritas dalam model adalah mempunyai standard error besar dan nilai statistik t yang rendah. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana.

Masalah multikolinieritas timbul karena kita hanya mempunyai jumlah observasi yang sedikit. Cara menghilangkan multikolinieritas yaitu dengan cara menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linier kuat, mentransformasi variabel dan menambahkan jumlah data.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Winarno, Analisis Ekonometrik dan Statistik dengan Eviews Edisi 3, (Yogyakarta: YKPN, 2011) hlm 105

<sup>86</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2015) hlm. 87

Apabila pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *correlation matrix*, jika hasilnya ada yang melebihi dari 0,8 itu menandakan bahwa terjadi multikolinieritas yang serius. Jika terjadi multikolinieritas yang serius, maka akan berakibat buruk, karena hal tersebut akan mengakibatkan pada kesalahan standar estimator yang besar.

Uji hipotesis:

Ho : tidak ada multikolinieritas

Ha : ada multikolinieritas

Pada output views 6.0 adalah sebagai berikut: pada *Correlation Matrix*, jika nilai korelasi yang di hasilkan sangat tinggi (umumnya, 0,8) = tidak terdapat multikolinieritas (tolak Ha terima Ho). Jika nilai yang dihasilkan sangat tinggi (umumnya  $> 0,8$ ) = terdapat multikolinieritas (tolak Ho terima Ha).

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain.<sup>87</sup>

Jika variance dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah

---

<sup>87</sup> Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19. Edisi 5, (Semarang: Universitas di Ponorogo, 2011) hlm. 139

disebut dengan Heteroskedastisitas. Secara simbolis, heteroskedastisitas dinyatakan sebagai berikut:  $E(u_i) = \sigma^2_i$

Gangguan yang tercakup dalam fungsi regresi populasi bersifat homokedastisitas artinya, semua memiliki varians yang sama,  $\sigma^2$ . Jika tidak demikian, jika varians  $u_i$  adalah  $\sigma^2_i$ , yang menunjukkannya bervariasi dari observasi ke observasi berarti kita menghadapi situasi heteroskedastisitas atau varians tak sama.<sup>88</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Diantaranya dapat menggunakan uji Harvey. Berikut hipotesis langkah-langkah untuk pengujian heteroskedastisitas:

Hipotesis:

$H_0$  : model tidak terdapat Heteroskedastisitas

$H_a$  : terdapat Heteroskedastisitas

Bila probabilitas  $Obs * R^2 > 0.05 \rightarrow H_0$  diterima

Bila probabilitas  $Obs * R^2 < 0.05 \rightarrow H_a$  ditolak

Apabila  $Obs * R^2$  pada uji Harvey lebih dari 0.05 maka  $H_0$  diterima berarti model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

---

<sup>88</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 87

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemui pada data runtut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang individu / kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.<sup>89</sup>

Apabila nilai yang diharapkan dari korelasi sederhana antara setiap dua pengamatan error term adalah tidak sama dengan nol, maka error term tersebut dikatakan memiliki autokorelasi tanpa sifat perubahan, maka disebut autokorelasi murni. Berikut hipotesis langkah-langkah pengujian autokorelasi:

Hipotesis:

$H_0$  : Model tidak terdapat Autokorelasi

$H_a$  : Terdapat Autokorelasi

Bila probabilitas Obs \*  $R^2 > 0.05 \rightarrow H_0$  diterima

Bila probabilitas Obs \*  $R^2 < 0.05 \rightarrow H_0$  ditolak

---

<sup>89</sup> Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19. Edisi 5 (Semarang: Universitas di Ponorogo, 2011) hlm. 139



Apabila  $Obs * R^2$  lebih besar dari 0.05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Apabila probabilitas  $Obs * R^2$  lebih kecil dari 0.05 maka model tersebut terdapat autokorelasi.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yaitu memperhatikan t-statistik, R-Square, uji F dan Durbin Watson (DW). Apabila D-W berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya jika D-W tidak berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut terdapat autokorelasi.<sup>90</sup>

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antara duavariabel atau lebih. Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (bebas). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.<sup>91</sup>

## 3. Uji Hipotesis

Data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel yang akan diteliti. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *Eviews*.

---

<sup>90</sup> Denny Febrian, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013", Jurnal, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015) hlm. 87

<sup>91</sup> Rachmat Trijono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Depok: Papas Sinar Sinanti, 2015) hlm. 70

a. Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat pada tingkat signifikan 0.05 (5%) dengan menggap variabel bebas bernilai konstan.<sup>92</sup> Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t dengan pengujian yaitu:

Hipotesis:

Ho : artinya masing-masing variabel bebas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel terikat.

Ha : artinya masing-masing variabel bebas ada pengaruh yang signifikan dari variabel terikat.

Bila probabilitas  $> \alpha$  5%  $\rightarrow$  variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ho diterima, Ha ditolak). Bila probabilitas  $< \alpha$  5%  $\rightarrow$  variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ho ditolak, Ha diterima).

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang

---

<sup>92</sup> Rachmat Trijono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Depok: Paps Sinar Sinanti, 2015) hlm. 84

dinyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.<sup>93</sup>

Hipotesis:

Ho : artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : artinya secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Bila probabilitas  $> \alpha$  5%  $\rightarrow$  variabel bebas tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Bila probabilitas  $< \alpha$  5% variabel bebas signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

#### c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien regresi ( $R^2$ ) keseluruhan.  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikat.<sup>94</sup>

Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel varians dependen amat terbatas. Nilai yang

---

<sup>93</sup> Rachmat Trijono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Depok: Paps Sinar Sinanti, 2015) hlm. 91

<sup>94</sup> Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19. Edisi 5, (Semarang: SUniversitas di Ponorogo, 2011) hlm. 97

mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Akan tetapi penggunaan koefisien determinasi terdapat kelemahan dasar yang tidak dapat dihindari, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen,  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.**

Pegadaian syariah merupakan sebuah lembaga yang relatif baru di Indonesia. Konsep operasi pegadaian syariah mengacu pada sistem administrasi modern, yaitu asas rasionalitas, efisiensi dan efektifitas yang diselaraskan dengan nilai Islam. Fungsi operasi pegadaian syariah dijalankan oleh kantor-kantor cabang pegadaian Syariah / UNIT Layanan Gadai Syariah (ULGS) sebagai satu unit organisasi dibawah binaan Divisi Usaha Lain Perum Pegadaian.<sup>95</sup>

ULGS ini merupakan unit bisnis mandiri yang secara struktural terpisah pengelolaannya dari usaha gadai konvensional. Pegadaian syariah pertama kali berdiri di Jakarta dengan nama Unit Layanan Gadai Syariah (ULGS) cabang Dewi Sartika di bulan Januari tahun 2003. Menyusul kemudian pendirian ULGS di Surabaya, Makassar, Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta di tahun yang sama hingga September 2003. Masih ditahun yang sama pula, 4 kantor cabang Pegadaian di Aceh dikonversi menjadi Pegadaian Syariah.<sup>96</sup>

Bersamaan dengan perkembangan produk-produk berbasis syariah yang kian marak di Indonesia, sektor pegadaian juga ikut mengalaminya. Pegadaian syariah hadir di Indonesia dalam bentuk Unit Layanan Gadai syariah (ULGS) di beberapa kota di Indonesia. Pegadaian syariah dalam menjalankan operasionalnya berpegang kepada prinsip syariah. Pada dasarnya, produk-produk berbasis syariah memiliki karakteristik seperti, tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba,

---

<sup>95</sup> Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 393

<sup>96</sup> Andri Soemitra, Loc.cit

menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan, dan melakukan bisnis untuk memperoleh imbalan atas jasa dan bagi hasil. Payung hukum gadai syariah dalam hal pemenuhan prinsip-prinsip syariah berpegang pada Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang Rahn yang menyatakan bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk Rahn diperbolehkan, dan Fatwa DSN MUI No. 26/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai emas. Sedangkan dalam aspek kelembagaan tetap menginduk kepada Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1990 tanggal 10 April 1990.<sup>97</sup>

Status perum pegadaian bertahan hingga tahun 2011. Pada 13 desember 2011 pemerintah mengeluarkan PP No 51 tahun 2011 yang menandakan perubahan status badan hukum pegadaian menjadi Perusahaan Persero (Persero). Berdasarkan Akta pendirian perusahaan perseroan (Persero) PT Pegadaian atau disingkat PT Pegadaian (Persero) Nomor 1 tanggal 1 April 2012 yang dibuat dihadapan Notaris Nanda Fauziwan, SH, M.Kn yang berkedudukan di jakarta, dan kemudian di sahkan berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-17525.AH.01.01 tahun 2012 tanggal 4 April 2012 tentang Pengesahan Badan Hukum Perusahaan Perseroan (Persero). Terjadi perubahan anggaran dasar dengan Akta No. 5 tanggal 15 Agustus 2012, yang dibuat di hadapan Notaris Nanda Fauziwan, SH, M.Kn yang berkedudukan di jakarta selatan dan diterima pemebritahuannya oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia

---

<sup>97</sup> Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 388

Republik Indonesia berdasarkan surat AHU-AH.01.10-32516 tahun 2012 tanggal 06 September 2012.<sup>98</sup>

Pinjaman dengan sistem gadai sampai saat ini masih sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Karena prosedur pemberian pinjamannya sederhana, mudah, aman dan cepat terutama bagi golongan ekonomi menengah kebawah. Guna menunjukkan pelayanan PT Pegadaian (Persero) mempunyai jaringan pelayanan yang cukup luas terdapat hampir di setiap kota di Indonesia. Sampai dengan tahun 2016, PT Pegadaian (Persero) telah memiliki 875 kantor cabang syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pegadaian (Persero) harus memperhatikan kondisi perekonomian seperti tingkat inflasi, bahkan tingkat harga emas. Sehingga pegadaian syariah diharapkan lebih selektif dalam memberikan aliran dana pembiayaannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat. Syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit. Kondisi tingkat inflasi dan harga emas dapat dilihat di tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Inflasi, Harga Emas dan Pembiayaan Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2016

Tahun	Inflasi (%)	Harga Emas (Rp/Gram)	Pembiayaan Rahn (Juta Rupiah)
2005	17,11	173.611	308.709
2006	6,6	208.333	591.087
2007	6,59	250.000	964.056

<sup>98</sup> Annual Report Pegadaian, 2012, hlm. 30

2008	11,06	300.000	1.613.520
2009	2,78	360.000	2.689.541
2010	6,96	432.000	4.473.135
2011	3,79	518.400	7.822.599
2012	4,3	622.080	11.122.405
2013	3,38	746.496	11.535.454
2014	8,36	895.796	11.722.736
2015	3,35	1.074.954	13.007.842
2016	3,02	1.289.945	14.894.349

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Annual Report PT Pegadaian, 2016

Pada tahun 2005 tingkat inflasi melebihi batas sasaran yaitu 17,11 dengan harga emas Rp. 173.611 / gram dan penyaluran pembiayaan rahn sebesar Rp. 308.709. Kemudian pada tahun 2008 tingkat inflasi kembali melonjak tinggi yaitu 11,06% dengan harga emas Rp. 300.000 / gram dan penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 1.613.520. pada tahun 2009 tingkat inflasi turun secara drastis dari tahun 2008 yaitu 2,78% dengan harga emas yang semakin meningkat yaitu Rp. 360.000 / gram dan penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 2.689.541. Inflasi tahun 2013 yang mencapai 8,38%, lebih tinggi dari sasaran inflasi yang ditetapkan bank indonesia yaitu 4,5%. Salah satu indikator makro yang sangat berpengaruh terhadap kinerja pegadaian adalah penurunan harga emas. Ditengah gejolak ekonomi global, harga emas dunia mengalami penurunan drastis, yaitu dari kisaran 1,700 US Dollar / troy ounce menjadi dibawah 1.400 US Dollar / troy ounce. Kondisi ini sebelumnya



pernah terjadi pada periode tahun 1980, 1981 dan 1990 namun pada tahun-tahun tersebut berlangsung hanya sebentar.

## B. Analisis Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran Pembiayaan Rahn. Data yang digunakan rentang waktu analisis mulai tahun 2005-2016. Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*Software*) komputer Eviews 7.0 dengan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) untuk model regresi linier berganda dengan didukung oleh analisis kuantitatif dan menggunakan model ekonometrika untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menentukan metode pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah mereka adalah satu-satunya yang memilikinya atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti.<sup>99</sup> Berdasarkan kriteria tertentu, maka diperoleh dari 12 tahun data di ubah menjadi kuartal sebagai sampel dengan total 48 kuartal yaitu dari januari Q1 2005 sampai desember Q4 2016.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program aplikasi Eviews versi 7.0 dalam penelitian ini, penulis mengubah data yang diperoleh dengan menggunakan logaritma natural, karena satuan alat ukur data yang digunakan tidak sama yaitu persen (%) dan rupiah (Rp). Agar satuan yang

---

<sup>99</sup> Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hlm. 131

digunakan seragam, maka data ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural.

## 1. Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik berguna untuk menggambarkan variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah kepada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan eviews 7.0 dari tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan rahn di Indonesia pada tahun 2005-2016 adalah 12 tahun kemudian di kuartalkan menjadi 48 data. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menguraikan mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi, skewness, kurtosis, dan Jarque-Bera dari 48 data yang digunakan sebagai sampel penelitian, hasil uji statistik deskriptif bisa dilihat dari uji normalitas.

Berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilihat dari uji normalitas dapat disimpulkan bahwa nilai Mean sebesar  $6.90e-15$ , nilai Median sebesar 0.011282, nilai Maksimum sebesar 0.551981, nilai Minimum sebesar -0.585633, nilai Standar Daviasi sebesar 0.343725, nilai Skewness sebesar -0.089878, nilai kurtosis sebesar 1.789495, dan nilai Jarque-Bera sebesar 2.995271.

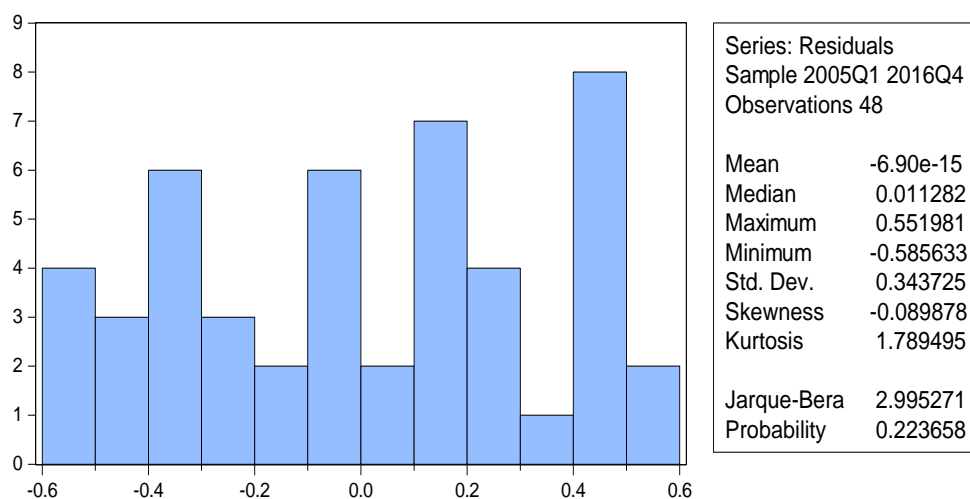
## 2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

Gambar 4.1

Uji Normalitas



Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Berdasarkan grafik menggambarkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Terlihat dari nilai probability sebesar 0,223658 yang lebih besar dari derajat kesalahan  $0,05 >$  derajat kesalahan yaitu  $\alpha = 5\%$  yaitu signifikan menyatakan  $H_0$  ditolak, sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi data memiliki masalah heteroskedastisitas atau tidak yaitu

jika probabilitas  $Obs^* R^2 > 0,05$  maka data tidak terdapat heteroskedastisitas, begitu sebaliknya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi *eviews* 7 dengan menggunakan uji white, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2

## Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.271926	Prob. F(2,45)	0.1088
Obs*R-squared	0.111807	Prob. Chi-Square(2)	0.1105
Scaled explained SS	2.161304	Prob. Chi-Square(2)	0.2058

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai  $Obs^* > R^2$  adalah 0,111807 dan probability dari Chi-Square sebesar 0,1105 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Karena nilai probability Chi-Square  $> 5\%$  maka dalam hal ini  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos dari heteroskedastisitas.

## c. Uji Multikolinieritas

Hubungan variabel independen ditunjukkan oleh korelasi *tolerance* dan angka VIF. Apabila angka tidak ada yang diatas 0,8 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi. Dari uji multikolinieritas dengan menggunakan *Eviews 7* diperoleh output sebagai berikut:

Gambar 4.3  
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 07/24/17 Time: 10:05

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.003496	5.080929	1.554571
LN(HARGA_EMAS)	0.010023	533.4058	1.554571
C	0.511902	588.1098	NA

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Dari tabel hasil analisis uji multikolinieritas diatas terlihat bahwa koefisien korelasi tidak ada yang diatas 0,8 maka hal ini berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinieritas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Dalam menguji masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-watson Test* (DW). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi yang nilainya D-W berada diantara 1,54 dengan 2,46.

Gambar 4.4

## Uji Autokorelasi

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/02/17 Time: 11:26  
 Sample: 2005Q1 2016Q4  
 Included observations: 48  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.016111	0.012984	1.240833	0.2214
LNHARGA_EMAS	0.027985	0.022216	1.259705	0.2146
C	-0.348341	0.271864	-1.281306	0.2070
RESID(-1)	1.545815	0.126362	12.23318	0.0539
RESID(-2)	0.590831	0.131945	4.477844	0.3801
R-squared	0.954440	Mean dependent var		-5.68E-15
Adjusted R-squared	0.950202	S.D. dependent var		0.343725
S.E. of regression	0.076704	Akaike info criterion		-2.199401
Sum squared resid	0.252989	Schwarz criterion		-2.004484
Log likelihood	57.78562	Hannan-Quinn criter.		-2.125742
F-statistic	2.252035	Durbin-Watson stat		2.325106
Prob(F-statistic)	0.006351			

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,325106, hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai D-W berada diantara 1,54 sampai 2,46 yang berarti model terbebas dari masalah autokorelasi maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antara duavariabel atau lebih. Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (bebas). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Gambar 4.5

Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000
R-squared	0.932164	Mean dependent var		13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var		1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion		0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion		0.922945
Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.		0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat		0.071867
Prob(F-statistic)	0.003225			

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk konstan sebesar 6.671455, nilai inflasi (X1) -0.200267, dan harga emas (X2) 1.775537. Dari hasil tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(Y) = \ln \beta_0 + \ln \beta_1(X^1) + \ln \beta_2(X^2) + \varepsilon$$

$$\ln(Y) = 6.671455 - 0.200267 X_1 + 1.775537 X_2 + 1.229594$$

persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 6.671455, artinya jika nilai tingkat Inflasi (X1) dan Harga Emas (X2) nilainya adalah 0, maka penyaluran pembiayaan Rahn (Y) nilainya adalah Rp. 6.671455
2. Koefisien regresi variabel nilai tingkat inflasi (X1) sebesar -0.200267, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai tingkat inflasi (X1) mengalami kenaikan 1% maka penyaluran pembiayaan Rahn (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0.200267
3. Koefisien regresi variabel Harga Emas (X2) sebesar 1.775537, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Harga Emas (X2) mengalami kenaikan 1%, maka penyaluran pembiayaan Rahn (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.775537
4. *Standard error* menyajikan nilai kesalahan baku *standard* (Se) sebesar 1.229594

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (tingkat inflasi dan harga emas) terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Pembiayaan Gadai Syariah (Rahn). Salah satu cara untuk melakukan uji t adalah dengan melihat nilai probabilitas t-statistik hasil regresi model penelitian.



Apabila nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari nilai signifikan  $\alpha = 0.05$  berarti variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen. Seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.6

Uji t (Parsial)

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Dari hasil tabel didapatkan uji statistik sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Rahn. Berdasarkan hasil regresi model penelitian diperoleh hasil probabilitas t-statistik sebesar 0.1215 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  diterima. Berarti secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan Rahn. Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0.200267 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen maka akan menurunkan penyaluran Pembiayaan Rahn sebesar 0.200267 persen dengan asumsi ceteris paribus.

2. Pengaruh Harga Emas terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn. Berdasarkan hasil regresi model penelitian diperoleh hasil probabilitistik t-statistik sebesar 0.0129. karena probabilitas t-statistik lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Berarti secara parsial harga emas berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn. Koefisien regresi harga emas sebesar 1.775537 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga emas sebesar 1 persen maka akan menaikkan Penyaluran Pembiayaan Rahn sebesar 1.775537 persen dengan asumsi ceteris paribus.
3. Jika variabel-variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, artinya variabel independen tidak terjadi peningkatan atau penurunan maka besarnya penyaluran pembiayaan Rahn adalah sebesar 6.671455

b. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel-variabel independen (tingkat inflasi dan harga emas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan Rahn.

Gambar 4.7

Uji F (Simultan)

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000

R-squared	0.932164	Mean dependent var	13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var	1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion	0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion	0.922945
Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.	0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat	0.071867
Prob(F-statistic)	0.032925		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Berdasarkan tabel diperoleh hasil F-statistik sebesar 3.091814 dengan nilai probabilitik F-statistik sebesar 0.032925, karena nilai probabilitik statistik lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $0,03 > 0,05$ ) maka hipotesis  $H_0$  ditolak . Berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan harga emas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi  $R^2$  yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Gambar 4.8

## Koefisien Determinasi

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000
R-squared	0.932164	Mean dependent var		13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var		1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion		0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion		0.922945
Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.		0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat		0.071867
Prob(F-statistic)	0.032925			

Sumber: Data diolah oleh Eviews 7

Berdasarkan hasil regresi pada tabel dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.929149 ini menunjukkan bahwa pada variabel dependen Pembiayaan Rahn secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen (tingkat inflasi dan harga emas) sebesar 92,9 persen sisanya sebesar 7,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Pada penelitian Sariasih (2013:10) menyimpulkan bahwa inflasi menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, karena semakin meningkatnya inflasi akan menyebabkan semakin meningkatnya suku bunga kredit pada sektor perbankan. Hal ini menyebabkan minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun, sehingga dengan meningkatnya suku bunga akibat terjadinya inflasi dapat mempengaruhi menurunnya permintaan kredit pada LPD Kabupaten Badung.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn. Artinya setiap kenaikan inflasi akan menurunkan Penyaluran Pembiayaan, karena ekonomi merupakan faktor ekonomi yang menjadi faktor eksternal perusahaan. Namun hal tersebut tidak berlaku untuk penyaluran pembiayaan Rahn melihat tidak signifikannya inflasi terhadap penyaluran pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan dalam mengajukan pinjaman pada PT pegadaian masyarakat tidak memperhitungkan berapa besarnya tingkat inflasi melainkan pada pemenuhan kebutuhan dana yang mendesak.

Kenaikan inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan akan pandangan kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk untuk menggunakan jasa pembiayaan dari unit usaha perum pegadaian yang lebih dikenal dengan berbagai kemudahan dan proses yang praktis dan singkat, karena sesuai dengan motto PT Pegadaian yaitu “mengatasi maalah tanpa masalah” sehingga kecendrungan akan

pengaruh inflasi yang terjadi terhadap penyaluran pembiayaan PT Pegadaian sangat kecil atau tidak sama sekali.

Inflasi merupakan gejala ekonomi makro yang memiliki imbas terhadap daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun karena naiknya harga-harga produk kebutuhan. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh Perum Pegadaian dalam hal penyaluran pembiayaan rahn. Karena masyarakat akan membutuhkan sumber dana baru sebagai alternatif menambah dana kas mereka. Namun berdasarkan hasil penelitian, tingkat inflasi tidak berdampak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Pegadaian. Hal ini bisa jadi disebabkan, pada saat inflasi naik masyarakat lebih memilih opsi mengurangi konsumsi atau memperketat pengeluaran, sehingga hal tersebut tidak berdampak pada kenaikan pembiayaan rahn yang disalurkan oleh Pegadaian Syariah Indonesia.

## 2. Pengaruh Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Penelitian yang dilakukan Mukhliz Arifin Aziz (2013: 17) secara statistik harga emas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit gadai golongan C PT Pegadaian cabang Probolinggo karena memiliki t-hitung 2,198 yang lebih besar dari pada t-tabel sebesar 2,039 nilai signifikan (sig.) untuk harga emas sebesar 0,036 ( $p < 0.05$ ). hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga emas mempengaruhi penyaluran kredit pada PT Pegadaian Cabang Probolinggo khususnya kredit gadai golongan C. Kenaikan harga emas turut

mempengaruhi penyaluran kredit gadai golongan C karena semakin tinggi harga emas maka penyaluran kredit gadai juga semakin meningkat.

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel harga emas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn, yaitu dengan fluktuasi harga emas mempengaruhi penyaluran pembiayaan Rahn. Kenaikan harga emas turut mempengaruhi penyaluran pembiayaan Rahn karena semakin tinggi harga emas maka penyaluran pembiayaan Rahn juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat apabila harga emas mengalami kenaikan maka masyarakat akan cenderung untuk meminjam uang kepada PT Pegadaian dengan ekspektasi bahwa jumlah pinjaman yang diperoleh akan semakin besar sesuai dengan harga emas saat ini dan taksiran harga emas di PT Pegadaian akan mengikuti harga pasar emas pada saat ini.

Variabel harga emas memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan di Perum Pegadaian karena dapat disimpulkan bahwa harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan atau omzet peadaian diseluruh Indonesia. Nilai harga emas memiliki kecenderungan selalu meningkat dari tahun ketahun. Dengan dominasi emas yang sangat tinggi terhadap industri gadai dan penyesuaian nilai taksiran yang diberlakukan telah disesuaikan kenaikan harga emas, menjadikan masyarakat lebih memilih alternatif gadai, dibandingkan dengan jika harus menjual perhiasan yang dimiliki. Hal ini berpengaruh pada peningkatan omzet gadai di Perum Pegadaian.

3. Pengaruh antara Tingkat Inflasi dan Harga Emas secara bersama-sama terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn

Berdasarkan tabel diperoleh hasil F-statistik sebesar 3.091814 dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.032925, karena nilai probabilitas statistik lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $0,03 > 0,05$ ) maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan harga emas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan Rahn.

Hasil analisis koefisien determinasi didapat nilai Adjusted R Square sebesar 0.929149 ini menunjukkan bahwa pada variabel dependen pembiayaan Rahn secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel independen (tingkat inflasi dan harga emas) sebesar 92,9 persen sisanya sebesar 7,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn karena berdasarkan hasil regresi model penelitian diperoleh hasil probabilitas t-statistik sebesar 0.1215 dan koefisien regresi tingkat inflasi sebesar 0.200267 dengan asumsi ceteris paribus.
2. Secara parsial harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn karena berdasarkan hasil regresi model penelitian diperoleh hasil probabilitas t-statistik sebesar 0.0129 dan koefisien regresi 1.775537 dengan asumsi ceteris paribus.
3. Secara bersama-sama variabel Tingkat Inflasi dan Harga Emas berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn karena berdasarkan tabel diperoleh hasil F-statistik sebesar 3.091814 dengan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.032925 dengan asumsi ceteris paribus.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, namun atas keterbatasan peneliti, maka penelitian ini masih mempunyai beberapa kelemahan yaitu periode penelitian ini hanya 12 tahun, sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan tidak konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya, dan juga dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 variabel independen padahal masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Rahn.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Memperluas populasi yang digunakan dan memperpanjang periode waktu penelitian.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian akan datang diharapkan lebih lengkap dan bervariasi dengan menambah variabel independen lain di luar variabel yang digunakan peneliti saat ini.
3. Melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun menggunakan variabel independen dan dependen yang berbeda dari penelitian yang telah peneliti lakukan saat ini.
4. Mengingat variabel bebas yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi penyaluran pembiayaan rahn diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar variabel bebas dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alvabet Anggota IKAPI, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE, 2014
- Febrian, Denny, “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Rahn Pada PT Pegadaian Syariah di Indonesia Periode 2005-2013”, *Jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, 2015
- Ghazaly, Abdul Rahman, Dkk, *Fiqh muamalat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19. Edisi 5*, Semarang: Universitas di Ponorogo, 2011
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Hadiana, Analisis Peraturan dan Mekanisme Produk Kredit Pada Pegadaian Konvensional dan Syariah Tahun 2015, *Jurnal Vol:5 No.1 Tahun 2015*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, Jakarta: Kencana, 2009
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Latumaerissa, Julius R., *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2013
- Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015

- Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Cetakan ke 4*, Yogyakarta: Ekonisia, 2010
- Muhammad, *Tekhnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, Yogyakarta: UI Press, 2002
- Rais, Sasli, *Pegadaian Syariah: Konsep dan Sistem Operasional*, Jakarta: UI Press, 2010
- Sekaran, Uma, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Trijono, Rachmat, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Depok: Papas Sinar Sinanti, 2015
- Widjaja, Wangsa, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Putaka Umum, 2012
- Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews Edisi 3*, Yogyakarta: YKPN, 2011
- Zakaria, Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

Perkembangan Tingkat Inflasi, Harga Emas, dan Pembiayaan Rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2005-2016

Tahun	Inflasi (%)	Harga Emas (Rp/Gram)	Pembiayaan Rahn (Juta Rupiah)
2005	17,11	173.611	308.709
2006	6,6	208.333	591.087
2007	6,59	250.000	964.056
2008	11,06	300.000	1.613.520
2009	2,78	360.000	2.689.541
2010	6,96	432.000	4.473.135
2011	3,79	518.400	7.822.599
2012	4,3	622.080	11.122.405
2013	3,38	746.496	11.535.454
2014	8,36	895.796	11.722.736
2015	3,35	1.074.954	13.007.842
2016	3,02	1.289.945	14.894.349

## Lampiran 2

Perubahan data Tingkat Inflasi, Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn dari data tahunan menjadi kuartalan

Tahun	Kuartal	Tingkat Inflasi (%)	Harga Emas (Rp)	Penyaluran Pembiayaan Rahn (Rp)
2005	Q1	5,84	40527.37	55658.51
2005	Q2	4,68	42371.95	69060.68
2005	Q3	3,70	44325.04	83878.34

2005	Q4	2,88	46386.65	100111.5
2006	Q1	2,22	48556.77	117760.1
2006	Q2	1,73	50835.41	136824.2
2006	Q3	1,40	53222.57	157303.8
2006	Q4	1,23	55718.24	179198.9
2007	Q1	1,47	58268.21	195247.6
2007	Q2	1,54	61002.60	222878.4
2007	Q3	1,68	63867.20	254829.4
2007	Q4	1,89	66861.99	291100.7
2008	Q1	2,84	69921.88	325830.4
2008	Q2	2,92	73203.13	373086.8
2008	Q3	2,80	76640.63	427008.2
2008	Q4	2,48	80234.38	487594.6
2009	Q1	0,98	83906.25	543868.7
2009	Q2	0,66	87843.75	622175.9
2009	Q3	0,53	91968.75	711538.8
2009	Q4	0,60	96281.25	811957.6
2010	Q1	1,63	100687.5	889905.0
2010	Q2	1,78	105412.5	1025846
2010	Q3	1,81	110362.5	1186254

2010	Q4	1,72	115537.5	1371129
2011	Q1	1,11	120825.0	1643577
2011	Q2	0,96	126495.0	1852143
2011	Q3	0,87	132435.0	2059933
2011	Q4	0,85	138645.0	2266946
2012	Q1	1,08	144990.0	2584008
2012	Q2	1,09	151794.0	2745141
2012	Q3	1,07	158922.0	2861167
2012	Q4	1,04	166374.0	2932089
2013	Q1	0,71	173988.0	2853959
2013	Q2	0,73	182152.8	2876247
2013	Q3	0,86	190706.4	2895007
2013	Q4	1,08	199648.8	2910240
2014	Q1	2,01	208785.8	2870243
2014	Q2	2,16	218583.6	2899101
2014	Q3	2,16	228847.9	2945113
2014	Q4	2,01	239578.7	3008279
2015	Q1	1,12	250542.7	3107990
2015	Q2	0,88	262300.0	3197706
2015	Q3	0,71	274617.1	3296819



2015	Q4	0,62	287494.2	3405328
2016	Q1	0,61	300931.1	3523235
2016	Q2	0,65	314927.9	3650539
2016	Q3	0,78	329484.7	3787239
2016	Q4	0,98	344601.3	3933336

### Lampiran 3

#### Transformasi Data Dalam Bentuk Logaritma Natural 2005 - 2016

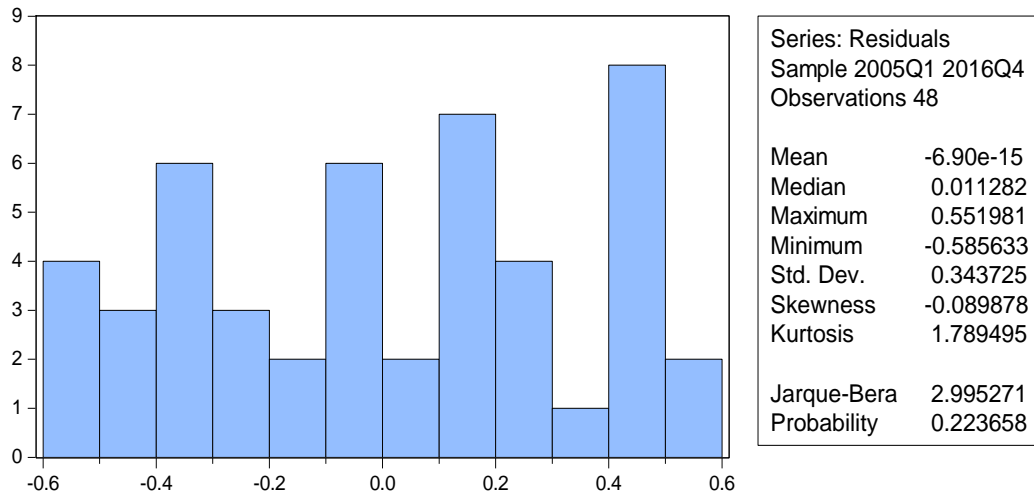
Tahun	Kuartal	Tingkat Inflasi ( X <sup>1</sup> )	Harga Emas (LN X <sup>2</sup> )	Pembiayaan Rahn (LN Y)
2005	Q1	5,84	10,60	10,92
2005	Q2	4,68	10,65	11,14
2005	Q3	3,70	10,69	11,33
2005	Q4	2,88	10,74	11,51
2006	Q1	2,22	10,79	11,67
2006	Q2	1,73	10,83	11,82
2006	Q3	1,40	10,88	11,96
2006	Q4	1,23	10,92	12,09
2007	Q1	1,47	10,97	12,18
2007	Q2	1,54	11,01	12,31

2007	Q3	1,68	11,06	12,44
2007	Q4	1,89	11,11	12,58
2008	Q1	2,84	11,15	12,69
2008	Q2	2,92	11,20	12,82
2008	Q3	2,80	11,24	12,96
2008	Q4	2,48	11,29	13,09
2009	Q1	0,98	11,33	13,20
2009	Q2	0,66	11,38	13,34
2009	Q3	0,53	11,42	13,47
2009	Q4	0,60	11,47	13,60
2010	Q1	1,63	11,51	13,69
2010	Q2	1,78	11,56	13,84
2010	Q3	1,81	11,61	13,98
2010	Q4	1,72	11,65	14,13
2011	Q1	1,11	11,70	14,31
2011	Q2	0,96	11,74	14,43
2011	Q3	0,87	11,79	14,53
2011	Q4	0,85	11,83	14,63
2012	Q1	1,08	11,88	14,76
2012	Q2	1,09	11,93	14,82

2012	Q3	1,07	11,97	14,86
2012	Q4	1,04	12,02	14,89
2013	Q1	0,71	12,06	14,86
2013	Q2	0,73	12,11	14,87
2013	Q3	0,86	12,15	14,87
2013	Q4	1,08	12,20	14,88
2014	Q1	2,01	12,24	14,86
2014	Q2	2,16	12,29	14,87
2014	Q3	2,16	12,34	14,89
2014	Q4	2,01	12,38	14,91
2015	Q1	1,12	12,43	14,94
2015	Q2	0,88	12,47	14,97
2015	Q3	0,71	12,52	15,00
2015	Q4	0,62	12,56	15,04
2016	Q1	0,61	12,61	15,07
2016	Q2	0,65	12,66	15,11
2016	Q3	0,78	12,70	15,14
2016	Q4	0,98	12,75	15,18

## Lampiran 4

### Uji Normalitas



## Lampiran 5

### Uji heteroskedastisitas

#### Heteroskedasticity Test: White

---

F-statistic	1.271926	Prob. F(2,45)	0.1088
Obs*R-squared	0.111807	Prob. Chi-Square(2)	0.1105
Scaled explained SS	2.161304	Prob. Chi-Square(2)	0.2058

---

## Lampiran 6

### Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 07/24/17 Time: 10:05

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	0.003496	5.080929	1.554571
LN(HARGA_EMAS)	0.010023	533.4058	1.554571
C	0.511902	588.1098	NA

## Lampiran 7

### Uji Autokorelasi

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/02/17 Time: 11:26

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.016111	0.012984	1.240833	0.2214
LNHARGA_EMAS	0.027985	0.022216	1.259705	0.2146
C	-0.348341	0.271864	-1.281306	0.2070
RESID(-1)	1.545815	0.126362	12.23318	0.0539
RESID(-2)	0.590831	0.131945	4.477844	0.3801

R-squared	0.954440	Mean dependent var	-5.68E-15
Adjusted R-squared	0.950202	S.D. dependent var	0.343725
S.E. of regression	0.076704	Akaike info criterion	-2.199401
Sum squared resid	0.252989	Schwarz criterion	-2.004484
Log likelihood	57.78562	Hannan-Quinn criter.	-2.125742
F-statistic	2.252035	Durbin-Watson stat	2.325106
Prob(F-statistic)	0.006351		

## Lampiran 8

### Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000

R-squared	0.932164	Mean dependent var	13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var	1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion	0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion	0.922945
Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.	0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat	0.071867
Prob(F-statistic)	0.003225		

## Lampiran 9

### Uji t (Parsial)

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000

## Lampiran 10

### Uji F (Simultan)

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000
R-squared	0.932164	Mean dependent var		13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var		1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion		0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion		0.922945

Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.	0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat	0.071867
Prob(F-statistic)	0.032925		

---

## Lampiran 11

### Koefisien Determinasi

Dependent Variable: LN(PEMBIAYAAN\_RAHN)

Method: Least Squares

Date: 07/24/17 Time: 10:06

Sample: 2005Q1 2016Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.200267	0.059123	-3.387281	0.1215
LN(HARGA_EMAS)	1.775537	0.100114	17.73516	0.0129
C	6.671455	1.229594	5.425736	0.0000
R-squared	0.932164	Mean dependent var		13.74384
Adjusted R-squared	0.929149	S.D. dependent var		1.319714
S.E. of regression	0.351280	Akaike info criterion		0.805995
Sum squared resid	5.552890	Schwarz criterion		0.922945
Log likelihood	-16.34387	Hannan-Quinn criter.		0.850190
F-statistic	3.091814	Durbin-Watson stat		0.071867
Prob(F-statistic)	0.032925			

---